

Seri Penyuluhan : Peny. 006

BAHAN PENYULUHAN: SASTRA INDONESIA

3
0 715
S



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2004
1000000
e/

BAHAN PENYULUHAN SASTRA: SASTRA INDONESIA

S. Amran Tasai



00006290

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 0885
PB	3/2004
899.210 715	Tgl. 3
TAS 6	Ttd. : Eem

BAHAN PENYULUHAN SASTRA: SASTRA INDONESIA

ISBN 979 685 336 1

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.210 715

TAS

b

TASAI, S. Amran

Bahan Penyuluhan Sastra: Sastra
Indonesia/ S. Amran Tasai.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 336 1

1. KESUSASTRAAN INDONESIA-
PEMBINAAN

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan negara yang sentralistik berubah menjadi desentralistik untuk mewujudkan ekonomi daerah yang mantap.

Penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik sekarang ini tentu saja menuntut masyarakat yang memiliki semangat demokrasi yang salah satu wujudnya adalah semangat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks dalam era globalisasi. Dalam pemahaman khalayak, masyarakat yang seperti itu adalah masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya serta berusaha secara bersungguhsungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kewajibannya itu, berbagai jalan dapat ditempuh. Peningkatan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca merupakan salah satu jalan. Untuk itulah, Pusat Bahasa dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpunkan pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Pusat Bahasa, antara lain terwujud dalam bentuk penyediaan bahan penyuluhan. Dalam buku ini disajikan bahan penyuluhan sastra untuk kepentingan penyuluhan sastra bagi guru sekolah dasar, guru sekolah menengah tingkat pertama, dan guru sekolah menengah tingkat atas, baik guru bahasa maupun guru nonbahasa. Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, beberapa nama perseorangan atau lembaga yang patut dicatat di sini,

antara lain Perpustakaan Pusat Bahasa dan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin (lembaga penyedia data sastra Indonesia modern).Tentulah masih ada beberapa nama yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Buku ini telah mengalami proses yang panjang untuk memperoleh wujudnya yang sekarang dan berujung pada kerja keras penyusunan oleh Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. serta penyuntingan yang dilakukannya. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Bahan Penyuluhan Sastra : Sastra Indonesia* dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, penyuluh sastra, dan khalayak umum.

Jakarta, Oktober 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Usaha pemasyarakatan sastra dalam membangkitkan rasa cinta akan sastra Indonesia terus dilakukan. Salah satu usaha itu adalah kegiatan penyuluhan sastra. Kegiatan pemasyarakatan sastra dengan cara penyuluhan sastra itu memerlukan kiat tersendiri dari para penyuluh itu sehingga hasil yang diharapkan dari para pesuluh dapat tercapai dengan memuaskan. Akan tetapi, ada kalanya seorang penyuluh tidak dapat menentukan sendiri tindakan apa yang harus dilakukan untuk memulai kegiatan penyuluhan itu. Dalam hal itu, sebuah buku yang berisi bahan penyuluhan sastra itu sangat diperlukan.

Buku ini berisi bahan penyuluhan sastra Indonesia yang dapat dianggap sebagai sebuah alternatif bagi seorang penyuluh untuk dijadikan bahan penyuluhan sastra. Dengan dasar yang ada di dalam buku ini, dalam penerapannya, seorang penyuluh dapat meluaskannya atau memodifikasinya yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Namun, dalam buku ini, bahan-bahan telah diatur agar para pesuluh mengenal secara jelas dan dalam jumlah yang agak besar tentang sastra Indonesia. Para pesuluh diajak untuk melihat kenikmatan dan ke hikmatan dalam membaca karya sastra.

Atas terbitnya buku ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menulis

bahan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. yang telah memberikan beberapa saran dan petunjuk dalam penyempurnaan buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Saksono Prijanto, M.Hum. yang sudi melakukan penyuntingan terhadap naskah awal buku ini. Dan terakhir, kepada teman-teman di Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta Periode 2002 dan 2003, yaitu Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Drs. Saksono Prijanto, M.Hum., Drs. Djamari, Hartatik, S.Sos., Sutini, Ishak, dan Suwardi, yang telah bekerja keras dalam mewujudkan kehadiran buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Jakarta, Oktober 2003

Salam kami,
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Pengertian Sastra.....	1
1.2 Pembagian Sastra Berdasarkan Zaman.....	2
1.3 Pembagian Sastra Berdasarkan Bentuk.....	3
1.3.1 Bentuk Prosa.....	4
1.3.2 Bentuk Puisi.....	6
1.3.3 Bentuk Prosa Berirama.....	8
1.3.4 Bentuk Drama.....	11
BAB II TRADISI SASTRA LISAN.....	12
2.1 Tradisi Bercerita.....	12
2.2 Pengubahan Sudut Pandang.....	13
BAB III TRADISI SASTRA TULIS.....	15
3.1 Tradisi Pemahaman Sastra.....	15
3.2 Hakikat Sastra.....	18
BAB IV FUNGSI SASTRA.....	25
4.1 Sastra sebagai Pembentuk Wawasan Baru....	25
4.2 Sastra sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa..	37
4.3 Sastra sebagai Sarana Fatwa dan Nasihat.....	57
4.4 Sastra sebagai Kritik Sosial Masyarakat.....	62

4.5 Sastra sebagai Catatan Warisan Kultural.....	69
4.6 Sastra sebagai Pengalaman Perwakilan.....	80
4.7 Sastra sebagai Manifestasi Kompleks Tertekan..	85
4.8 Sastra sebagai Manifestasi Keindahan.....	94
 BAB V PENUTUP.....	 104
Daftar Pustaka.....	106

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Sastra

Kata *Sastra* dalam perkembangannya berasal dari bahasa Sanskerta. Kemudian, kata *sastra* dipakai dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno) dengan makna 'karangan'. Kata *sastra* itu membawa makna aslinya seperti itu ketika kata *sastra* masuk ke dalam wilayah bahasa Indonesia. Untuk mengatakan suatu karangan atau tulisan yang indah, bagus, baik, dipakailah tambahan *su* di depannya sehingga menjadi *susastra* yang berarti 'karangan yang indah' atau 'tulisan yang baik'. Untuk menunjukkan benda kumpulan tulisan yang indah atau karangan yang indah itu ditambahkan lah konfiks *ke-an* sehingga terbentuklah kata *kesusastraan*. Jadi, *kesusastraan* adalah kumpulan karangan atau tulisan yang indah, yang baik, yang bagus. Hal ini dapat berkembang pada definisi *kesusastraan* dengan batasan suatu tulisan atau karangan yang benar dan yang dapat diteladani.

Kini istilah *kesusastraan* sepenuhnya dikatakan dengan istilah *sastra*. Kata *sastra* merupakan kontraksi dari bentuk *kesusastraan*. Jadi, apa yang dikatakan dengan istilah *sastra* itu mengandung arti *kesusastraan*. Kini *kesusastraan* itu

meliputi bentuk karangan yang indah apa saja, baik lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Tidak dapat kita katakan suatu karya sastra jika bentuk itu tidak menggunakan bahasa sebagai sarana. Isinya pun menjadi persyaratan pula. Dalam *Sastra* orang dapat membaca sejarah, filsafat, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan manusia sepanjang masa.

1.2 Pembagian Sastra Berdasarkan Zaman

Jika berbicara tentang pembagian sastra Indonesia berdasarkan zamannya, tentu terlebih dahulu kita berbicara tentang asal mula bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu secara resmi karena sebelumnya bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* di Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia lama adalah bahasa Melayu. Tulisan lama Indonesia tentulah tulisan Arab Melayu yang menjadi aksara yang dipakai pada bahasa Melayu lama.

Berdasarkan pandangan tersebut semua kesusastaan yang ada dalam bahasa Melayu lama itu akan menjadi kesusastaan Indonesia Lama pula. Tidaklah heran apabila sastra Indonesia Lama itu menjadi milik sastra Malaysia lama pula. Sementara itu, bahasa Indonesia berkembang dengan tambahan kosakata bahasa daerah di Indonesia. Keadaan itu memunculkan suatu simpulan yang tidak sengaja bahwa kesusastaan daerah lama menjadi khazanah kesusastaan Indonesia lama pula.

Dengan berpedoman kepada simpulan di atas sastra Indonesia itu dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu (1) Sastra Indonesia Lama dan (2) Sastra Indonesia Modern.

Sastra Indonesia Lama dapat kita pilah menjadi

- 1) Sastra Indonesia Masa Purba
- 2) Sastra Indonesia Masa Hindu
- 3) Sastra Indonesia Masa Peralihan
- 4) Sastra Indonesia Masa Islam

Sementara Sastra Indonesia Modern tidak dapat kita pilah secara tegas karena sastra yang muncul sejak abad kedua puluh itu sangat dipengaruhi oleh bentuk sastra Barat. Untuk Sastra Indonesia Modern, kita hanya dapat melakukan pembagian atas masa atau angkatan sastra berdasarkan pengaruh pengayom sastra. Atas dasar itu, Sastra Indonesia Modern tersebut dapat kita pilah atas angkatan sebagai berikut.

- 1) Sastra Angkatan Sebelum Balai Pustaka
- 2) Sastra Angkatan Balai Pustaka
- 3) Sastra Angkatan Pujangga Baru
- 4) Sastra Angkatan '45
- 5) Sastra Angkatan '66
- 6) Sastra Angkatan Sesudah '66

1.3 Pembagian Sastra Berdasarkan Bentuk

Sastra Indonesia sejak dahulu hingga kini telah berkembang sedemikian rupa sehingga beragam-ragam bentuk dan tipografi sastra itu telah hadir di dalam sastra kita. Namun, secara garis besarnya, dari segi bentuknya, sastra Indonesia dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan

drama. Berikut ini akan dibicarakan bentuk itu satu per satu sehingga perbedaan antara bentuk yang satu dan bentuk yang lain akan menjadi jelas.

1.3.1 *Bentuk Prosa*

Bentuk prosa adalah bentuk karya sastra yang bebas, karangan yang tidak terikat oleh banyaknya suku kata, jumlah baris, atau irama. Prosa itu sama dengan karangan lain, seperti juga karangan laporan pandangan mata, laporan perjalanan, dialog, atau paparan monolog. Akan tetapi, prosa mempunyai keistimewaan jika dibandingkan dengan karangan biasa. Prosa lebih mengutamakan keindahan bahasa, kekhasan pilihan kata, atau ketaksaan makna nuansa kata. Jenis pengungkapan prosa itu adalah jenis narasi (cerita) sehingga di dalamnya ada alur atau perjalanan peristiwa demi peristiwa. Dalam hubungan itu, kita lihat bahwa karya prosa mendapat tempat di hati pengarang sejak dahulu kala.

Bentuk prosa lama yang masih dapat kita amati pada saat ini adalah jenis hikayat. Hikayat itu ditulis dalam (naskah) kertas atau lontar dengan huruf arab-melayu yang naskah hikayat itu masih tersimpan di museum-museum. Salah satu contoh bahasa yang dipakai dalam hikayat itu dapat dilihat pada kutipan *Hikayat Indra Maulana* berikut ini.

Wa bili nasta inu bi'l-lahi ala. Ini hikayat cerita dahulu kala. Ada suatu raja terlalu amat besar kerajaannya itu. Maka namanya raja itu disebut-sebut orang itu bernama Azam. Dan

gilang-gemilang cahayanya dan kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Maka Raja Azam itu hendak memanggil segala raja-raja, dan menteri, hulubalang, dan rakyat sekalian itu masing-masing dengan kadarnya. Maka Baginda pun duduklah bersuka-sukaan, makan dan minum sentiasa hari empat pulu hari empat pulu malam dan memalu segala bunyi-bunyian berbagai ragam amat suaranya. Maka anak raja-raja itu pun bermain-main masing-masing akan lakunya.

Selain prosa lama ada pula prosa baru atau prosa modern. Prosa baru mempunyai bahasa yang bercorak lebih bebas lagi. Keindahan kata-kata dengan nuansa makna yang tepat membawa pembacanya hendak terus membacanya. Prosa modern itu dapat berwujud novel dan dapat pula berwujud cerita pendek. Salah satu contoh bahasa novel dapat kita lihat pada kutipan bahasa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka

Salah sekali persangkaanmu, sahabat! Bahwasanya air mata tiadalah ia memilih tempat untuk jatuh, tiada pula memilih waktu untuk turun. Air mata adalah kepunyaan berserikat, dipunyai oleh orang melarat yang tinggal di dangau-dangau yang buruk, oleh tukang sabit rumput yang masuk ke padang yang luas dan ke tebing yang curam, dan juga oleh penghuni gedung-gedung yang permai dan istana-istana yang indah. Bahkan

di situ lebih banyak orang menelan ratap dan memulas tangis. Luka jiwa yang mereka idapkan, dilingkung oleh tembok dinding yang tebal dan tinggi sehingga yang kelihatan oleh orang luar atau mereka ketahui hanya senyumnya saja, padahal senyum itu penuh dengan kepahitan.

Kesedihan orang lain lebih merdeka dan lebih luas, dapat dia menerangkan pahamnya yang tertumbuk kepada alam sekelilingnya, dapat pula mereka melupakan dan menghilangkan. Tetapi, di rumah tangga yang sebagai ini, kedukaan akan dirasakan sendiri, air mata akan dicururkan seorang, rumah dan gedung menjadi kuburan air mata yang tiada berujung.

Keindahan yang dimaksudkan di dalam kutipan tersebut terjadi dari keindahan repetisi atau tautologi dengan nada romantis.

1.3.2 Bentuk Puisi

Puisi berbeda dengan prosa. Jika karangan prosa merupakan karangan bebas, sebaliknya puisi adalah karangan terikat. Karangan dalam bentuk puisi sangat terikat pada bentuk, jumlah suku kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait. Puisi lama sangat terikat oleh jumlah suku kata, jumlah baris, dan jumlah baitnya. Berikut ini kita simak contoh sebuah pantun dalam sastra lama.

Apa direndang dalam kual
merendang jagung tambun tulang
Apa dipandang pada kami
emas tidak bangsa pun kurang

Selain pantun, dalam puisi lama ada syair, ada talibun, ada pantun kilat (karmina), ada gurindam, ada pula seloka. Gurindam yang terkenal dalam sastra lama itu adalah "Gurindam Dua Belas" karya Raja Ali Haji. Berikut ini adalah bait-bait Gurindam Dua Belas yang kedua.

Barang siapa mengenal yang tersebut
tahulah ia makna takut

Barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan puasa
tidaklah mendapat dua termasa

Barang siapa meninggalkan zakat
tiada artinya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
tiadalah ia menyempurnakan janji

Berbeda dengan puisi lama, puisi baru atau puisi modern tidak terikat dengan jumlah suku kata dan jumlah baris dalam bait. Puisi baru lebih terikat pada irama.

Bahkan, puisi-puisi yang terakhir ini lebih mementingkan tipografinya daripada keterikatan jumlah suku kata dan larik. Jika puisi lama mempunyai pantun atau syair, puisi modern mempunyai sajak. Berikut ini akan kita simak sebuah sajak yang berjudul "Nisan" yang ditulis oleh Chairil Anwar.

Nisan

Untuk nenekanda

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
dan duka maha tuan bertakhta

Inilah salah satu bentuk dari puisi baru atau puisi modern. Dan berdasarkan kebebasannya, puisi modern itu kadang-kadang hanya terlihat dari wujudnya yang ditulis secara beruntai-untai. Jika larik-lariknya ditulis secara beruntai-untai, tanpa berpikir-pikir kita langsung menyebutnya sebagai sebuah puisi atau sajak. Jadi, cara menulis karya sastra itulah yang membedakan apakah itu prosa atau puisi.

1.3.3 Bentuk Prosa Berirama

Prosa berirama merupakan prosa yang mempunyai irama. *Prosa berirama* juga disebut dengan istilah *prosa liris*. Bentuk prosa berirama itu sama dengan prosa atau novel dan cerita pendek. Akan tetapi, irama bahasanya teratur sehingga terasa berirama. Prosa berirama ini banyak dipa-

kai--bahkan menjadi ciri khas--dalam "Kaba" di Daerah Minangkabau. Kaba sebagai jenis sastra daerah Minangkabau, sangat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, bahkan jauh menjangkau daerah luar Minangkabau. Kekhasan kaba itu adalah bentuk prosa berirama. Kini sudah banyak kaba (dalam bentuk prosa berirama itu) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, banyak pula kaba itu ditulis dalam bahasa Indonesia dengan versi khusus dengan prosa berirama pula. Berikut ini akan dipaparkan sebuah contoh prosa berirama dari cerita *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasjid Manggis gelar Datuk Radjo Peghoeloe.

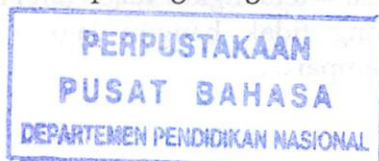
Kononlah Sabai Nan Aluih -- dipegang bedil yang disandang -- ditimang dua belah tangan -- digerakkan kaki yang kanan -- menanti kaki yang kiri -- ditarik kaki kanan ke belakang -- dikedepankan kaki yang kiri -- digerakkan pinggang yang lemah -- bak seperti elang akan menyambar -- membidik Sabai di situ

Sedangkan Rajo Nan Panjang -- digerakkan pinggang yang kasar -- terantuk kaki sebelah -- lepas tembakan Sabai Nan Aluih -- tepat di bahu Rajo Nan Panjang -- kenalah jaring-jaring bahu -- terus ke dapur-dapur susu -- tersungkur Rajo Nan Panjang -- rebah yang tidak bangun lagi -- di situ ajalnya sampai

Dalam perjalanan kehidupan sastra modern jarang kita jumpai prosa berirama seperti itu. Akan tetapi, kini ada sebuah novel yang penyajiannya dapat disamakan dengan prosa berirama. Novel itu berjudul *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi. Mari kita simak kutipan novel yang berjudul *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi tersebut.

"Ya, ya Pariyem saya
Maria Magdalena Lengkapnya
"Iyem" panggilan sehari-harinya
dari Wonosari Gunung Kidul
Saya tak suka serba kaku--ngotot--
bagaikan baja yang keras tapi getas
sekali bengkok tak punya gaya pegas
Saya suka serba luwes--lembut--
bagaikan putri kraton Ngayogyakarta
yang lembah manah dan andhap asor
Tenang bagaikan air kolam
memantulkan sinar rembulan

Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi itu ditulis seperti sebuah bait puisi, tetapi di dalamnya terdapat sebuah kisah, yaitu kisah Pariyem yang terlibat cinta dengan nDoro Bagus, anak majikan Pariyem. Dengan diuntai seperti itu, serta dengan penggalan-penggalan frasa yang menarik cerita itu dapat digolongkan ke dalam jenis prosa berirama.



1.3.4 *Bentuk Drama*

Drama adalah bentuk karya sastra yang dapat dipentaskan atau dilakonkan di atas pentas. Dalam sastra lama, bentuk drama adalah bentuk sastra pertunjukan, seperti pegelaran sandiwara, pegelaran wayang, dan pegelaran ketoprak. Sebaliknya, dalam sastra modern bentuk drama itu sudah ditulis dengan naskah yang baik. Beberapa judul drama yang berupa naskah drama adalah *Edan* karya Putu Wijaya, *Puntung Berasap* karya Usmar Ismail, dan *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani.

BAB II

TRADISI SASTRA LISAN

2.1 Tradisi Bercerita

Pada dasarnya masyarakat kita sudah hidup bersastra sejak dahulu kala. Sejak dahulu masyarakat kita senang bertembang dan berpantun. Hal itu berarti bahwa masyarakat kita sudah menyenangi sastra. Pada waktu orang-orang menyampaikan pidato, orang itu berusaha mencari kata atau kalimat yang indah dan menarik hati. Kata-kata yang indah dan menarik hati itu adalah sastra. Hanya kita tidak tahu bahwa kita sudah bersastra atau menikmati sastra.

Orang sanggup menonton pegelaran wayang kulit semalam suntuk karena orang itu hendak menikmati secara langsung kata-kata dalang. Kita memang senang mendengar orang bercerita. Kita lebih memahami cerita yang datang dari mulut orang lain. Oleh sebab itu, cerita Malin Kundang kita ketahui melalui cerita dari mulut ke mulut. Cerita Malin Kundang kita terima sedemikian rupa sehingga cerita itu secara khusus kita anggap telah kita kuasai. Pengetahuan kita tentang cerita Malin Kundang itu hanya sebatas pengetahuan sastra secara lisan. Itulah sebabnya, kita tidak dapat menjawab tatkala orang bertanya ke mana Malin Kundang itu berlayar. Kita juga tidak bisa menjawab

pertanyaan ketika orang bertanya siapa nama istri Malin Kundang, orang mana istrinya itu. Itulah kelemahan sastra lisan yang didengar dari mulut ke mulut.

Tradisi lisan seperti itu sudah hidup dalam masyarakat kita sejak dahulu kala. Tradisi lisan seperti itu dapat dipakai untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra di kalangan masyarakat. Kegiatan apresiasi sastra berlangsung dengan memakai sastra lisan sebagai batu loncatan. Dari situlah kita beranjak dalam membangkitkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas ke dalam sastra tulis.

2.2 Pengubahan Sudut Pandang

Dalam perkembangan kehidupan sastra secara mutakhir, sastra itu mempunyai orientasi menuju tradisi tulis. Tradisi lisan yang selama ini dipakai dalam apresiasi sastra secara besar-besaran di kalangan masyarakat luas, kini diubah menjadi tradisi tulis. Kegiatan perekaman dari sastra lisan yang di desa dan di kampung yang selama ini sangat tergantung pada tukang cerita, kini diusahakan untuk direkam dalam kaset yang kemudian ditranskripsikan ke dalam tulisan Latin. Dengan demikian, kita sebenarnya secara tidak langsung menggiring masyarakat, mahasiswa, siswa, atau anak didik kita dari kebiasaan hidup dalam tradisi lisan ke arah kehidupan tradisi tulis. Selama ini masyarakat, siswa, mahasiswa, dan anak didik terbiasa mendengar, kini dipaksa untuk membaca. Jadi, jika kita hendak maju dan berkembang dalam apresiasi sastra itu, kita harus mengubah pandangan itu. Selama ini kita hanya mendengar dari

penutur cerita, kini kita harus membaca, membaca sendiri, sastra itu.

Pengubahan pandangan dan kegiatan dari terbiasa mendengar ke arah terbiasa membaca memerlukan kegiatan yang berat. Tidak secara serta-merta kebiasaan itu dapat dijalankan dengan sempurna. Akan tetapi, keadaan itu harus ditempuh kalau kita tidak mau tertinggal dari negeri lain. Kegiatan itu berarti adalah bahwa orang yang selama ini tidak mau membaca, kini digiring ke arah senang membaca. Bacaan yang ringan dan pendek tentu akan membantu memupuk kesenangan membaca itu untuk mencapai tingkat minat baca yang tinggi

BAB III

TRADISI SASTRA TULIS

3.1 Tradisi Pemahaman Sastra

Dalam memahami sebuah karya sastra, kita tidak dapat melepaskan diri dari pembacaan karya sastra itu secara berulang-ulang. Sastra tulis dalam kehidupan sastra kita sudah berlangsung lama. Apa yang dimaksudkan dengan sastra tulis adalah sastra yang kehadirannya dalam pengenalan kita yang pertama sudah dalam bentuk tulis tangan dengan berbagai aksara. Sebagian naskah sastra tulis kita hadir dalam tulisan tangan dengan tulisan yang tidak dapat dikatakan bagus lagi. Keberadaan sastra tulis itu sudah berlangsung ratusan tahun sehingga sudah selayaknya sastra tulis itu segera ditulis lagi sebagai usaha untuk menjadikannya sebagai sastra cetak.

Untuk memahami sastra tulis itu pada zaman dahulu diadakanlah tempat yang khusus yang dijadikan tempat penyewaan naskah. Orang pada waktu itu sudah memikirkan bagaimana cara menyuruh orang untuk memahami cerita. Penggandaan sastra tulis itu merupakan usaha yang berat. Orang lebih mau menyalin cerita yang baru daripada menyalin kembali cerita yang sudah ada

Sebenarnya bangsa Indonesia sejak dahulu telah mengetahui sastra tulis yang ada di dalam naskah bertuliskan

aksara Arab Melayu itu. Masyarakat kita sudah mengenal cerita *Hikayat Simiskin* dengan tokoh Marakarma. Diceritakan tentang Kerajaan Antah Berantah. Selain itu, ada *Hikayat Seribu Satu Malam*, *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat Golam*, dan *Hikayat Maharaja Ali*. Empat hikayat terakhir itu merupakan hikayat yang digolongkan sebagai Cerita Berbingkai yang berasal dari sastra Arab.

Di antara naskah itu ada juga yang berisi cerita sejarah. Yang termasuk sastra tulis yang tergolong cerita sejarah adalah *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dan *Sejarah Raja-Raja Riau*. Yang paling banyak kita miliki adalah naskah sastra zaman peralihan Hindu-Islam yang penceritaannya merupakan pencampuran unsur Hindu dengan Unsur Islam. Yang termasuk sastra tersebut adalah *Hikayat Si Miskin*, *Hikayar Puspa Wiraja*, *Hikayat Parang Punting*, *Hikayat Langlang Buana*, *Hikayat Berma Syahdan*, *Hikayat Indra Maulana*, *Hiakayat Indraputra*, *Hikayat Syah Kobat*, *Hikayat Kuraisy Mangindra*, *Hikayat Indra bangsawan*, *Hikayat Jaya Langkara*, *Hikayat Nakhoda Muda*, *Hikayat Ahmad Muhammad*, dan *Hikayat Syah Mardan*.

Yang sudah dikenal oleh masyarakat kita adalah *Sejarah Melayu*. Hikayai ini juga disebut sebagai *Sulalatus Salatin*. Hikayat ini bercerita tentang perjalanan Kerajaan Melayu dan pengaruh Kerajaan Melayu ke segenap penjuru. Dalam *Sejarah Melayu* nama Bukit Siguntang, nama Hang Tuah, Hang Kesturi, dan lain-lain muncul. Hikayat ini dianggap sebagai sastra sejarah yang terpenting.

Salah satu cerita yang ada di dalam Sejarah Melayu itu dapat diringkaskan sebagai berikut.

Tersebutlah perkataan dua orang perempuan berhuma, Wan Empu dan Wan Malini. Pada suatu malam, mereka melihat bahwa puncak Bukit Siguntang itu menyala seperti api. Setelah hari siang mereka melihat bahwa puncak Bukit Siguntang itu telah menjadi emas. Di sana ada tiga orang pemuda. Ketiga orang pemuda itu adalah Bicitram, Paladutani, dan Nilatanam, anak cucu Raja Iskandar, Nasab Raja Nusyirwa, dan keturunan dari Raja Sulaiman. Maka Wan Empu dan Wan Malini menjadi kaya sebab mendapat ketiga anak raja itu.

Raja Palembang yang bernama Raja Lebar Daun pun mendengar kabar ini dan membawa ketiga anak raja itu kembali ke negerinya. Segala raja datang menghadap. Anak raja yang tua sekali dijemput oleh orang Andalus untuk menjadi raja di Minangkabau dengan gelar Sang Sapurba; anak raja yang tengah dijemput menjadi raja di Tanjung Pura dengan gelar Sang Mariaka; yang bungsu dirajakan oleh Demang Lebar Daun di Palembang dengan gelar Sang Utama. Demang Lebar Daun turun menjadi mangkubumi.

Itulah ringkasan sebagian kecil dari *Sejarah Melayu*,

Hikayat *Indra Maulana* merupakan salah satu hikayat yang dapat digolongkan ke dalam sastra masa peralihan Hindu-Islam di dalam sastra Indonesia Lama. *Hikayat Indra Maulana* bercerita tentang pengembaraan Indra Maulana dalam mencari obat mata ayahnya yang buta. Obat itu bernama "bunga pujenggi". Bunga tersebut terdapat di pusat tasik, yang ditunggu oleh dua ekor burung garuda yang ber-

kepala tujuh. Setelah bunga itu ditemukan, dia diserang oleh dua burung garuda itu. Ratna Kumala yang memegang bunga itu disembunyikan oleh Indra Maulana di pinggir pantai sementara Indra Maulana sendiri berperang dengan burung garuda itu. Akan tetapi, Ratna Kumala menghilang karena diculik orang. Sejak dari tempat itu Indra Maulana mengembara mencari Ratna Kumala. Dalam perjalanannya itu dia dapat membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh beberapa negara yang sedang dilanda suatu musibah, membantu memerangi musuh-musuh negara itu, membantu membunuh burung garuda yang menculik putri raja, dan sebagainya.

3.2 Hakikat Sastra

Dari segi hakikat sastra, kita dapat melihat sastra itu sebagai dua unsur apabila dilihat dari manfaatnya bagi pembaca. Dua manfaat itu adalah mendapat nilai menikmati dan nilai ke hikmatan. Membaca sastra itu mempunyai kenikmatan sendiri dengan keindahan kata-kata atau keindahan persoalan. Di dalamnya ada kualita-kualita pokok yang membuat suatu kenikmatan. Kenikmatan itu dapat muncul karena adanya bahasa yang indah, yang muncul dari dalam karya sastra.

Dalam sastra lama, kita dapat menikmati keindahan bahasa dan kata-kata yang berbentuk perumpamaan-perumpamaan yang terdengar indah. Dalam drama *Sabai Nan Aluih* karya Tulis Sutan Sati dapat kita simak perumpamaan sebagai berikut.

Rupanya kuning kemerahan -- bak
tebu di dalam lalang -- bak udang kepalang
panggang -- tak dapat ditentang nyata.
Rambut keriting gulung tiga -- telinga jerat
tertahan -- bulu mata semut beriring --
hidung bagai dasun tunggal -- dagunya awan
tergantung. Pipinya pauh dilayang --
bibirnya limau seulas -- keningnya bentuk
tajian -- lidah bagai mempelam masak.
Betisnya bak perut padi -- tumit nan bagai
telur burung -- induk kaki bungkal setahit.
Bentuk badan lemah dan lampai --
penglihatan pelita padam -- jari halus kuku
berinai -- tampan sudah langgam terbawa --
bagai dilukis digambarkan.

Kenikmatan yang dapat kita rasakan ketika membaca karya sastra tulis itu adalah kenikmatan keindahan kata-kata yang muncul. *Rupanya kuning kemerahan, bak tebu di dalam lalang, bak udang kepalang panggang* merupakan bahasa yang indah dan enak didengar. Perimaannya dengan menggunakan bunyi "ang" merupakan unsur keindahan yang utama di dalam cerita itu. Itu namanya rima atau persamaan bunyi. Persamaan bunyi dalam sastra seperti itu merupakan salah satu cara untuk menimbulkan efek indah itu.

Keindahan yang dapat kita nikmati dalam puisi dapat kita temukan dalam pantun. Sebagian besar pantun itu mengungkapkan ide dan gagasannya dengan kata-kata yang indah didengar. Berikut ini kita simak penyampaian sebuah pantun.

Ambil keris pembelah manggis
Rambutan jatuh ke dalam duri
Lautan kering pulau menangis
Ikan di pantai menghempas diri.

Dalam kehidupan perpuisian Indonesia modern banyak puisi itu yang memperlihatkan kekuatan keindahan kata-kata yang dipakai di dalamnya. Keindahan kata-kata dengan rima yang sangat baik dapat kita temukan di dalam sajak yang berjudul "Padamu Jua" karya Amir Hamzah. Sajak itu dimuat dalam kumpulan puisi yang berjudul *Buah Rindu* karya Amir Hamzah

Padamu Jua

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hti

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu bukan giliranku
Mati hari bukan kawanku

Sangat terasa betapa indahnya sajak ini. Kita menikmati sajak itu laksana kita mendengar dendang lagu dan alunan nada yang sangat teratur. Kita dibuai-buai oleh bunyi-bunyi kata yang memukau. Sebagian besar karya Amir Hamzah itu memunculkan nuansa keindahan yang dapat kita nikmati dengan harga yang tinggi. Itulah sebabnya Kritikus Terkemuka Indonesia, H.B. Jassin, memberikan predikat "Raja Penyair Pujangga Baru" bagi Amir Hamzah.

Keindahan kata-kata seperti sajak Amir Hamzah itu dapat pula kita simak pada sajak Chairil Anwar yang

berjudul "Senja di Pelabuhan Kecil" yang dimuat dalam kumpulan sajak *Deru Camour Debu*.

Senja di Pelabuhan Kecil

Buat Sri Ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut,
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa mendekap

Dalam sajak ini terdapat permainan bunyi yang sempurna sehingga ketika kita membacanya, kita sangat menikmati bunyi dan isi sajak. Sajak-sajak Chairil Anwar sebagian besar dapat memukau kita sehingga H.B. Jassin memberi predikat kepada Chairil Anwar dengan sebutan "Pelopor Angkatan '45" dalam sastra Indonesia.

Dalam dunia prosa, banyak kita jumpai bahasa novel yang indah di dalam sastra Indonesia modern. Rasa indah tersebut terwujud di dalam pemakaian kata-kata yang me-

miliki rima dan perulangan. Rima dan perulangan bunyi di dalam sajak memperlihatkan nada yang hidup dan dinamis. Hal itu dapat kita temukan dalam novel *Supernova* karya Dee.

Ada seseorang di sana... seorang gadis, duduk menekuk, memeluk lutut, setengah menunduk. Cantik. Dengan bingkai malam yang penuh bintang, ia malah kelihatan tidak nyata. Seperti lukisan. Re mendapatkannya sangat indah--seluruh lukian ini--teramat lekat, ia memandangnya.

Menit demi menit pun berlalu. Tanpa terasa, sudah sangat lama ini berlangsung. Namun Re tetap tak bergerak, begitu pula lukisan itu.

Kutipan di atas ini adalah kutipan salah satu bagian dari novel *Supernova* karya Dee (Dewi Lestari). Kata-kata yang dipakai di dalam *Supernova* kata-kata b iasa, tetapi terlihat sebagai gaya dan model yang lebih baru dalam cara menyampaikan pesan..

Selain segi kenikmatan, karya sastra juga memberikan fungsi kehiikmatan (*utile*). Kehikmatan atau manfaat karya sastra itu banyak sekali. Beberapa manfaat karya sastra itu adalah sebagai berikut.

- 1) sastra sebagai pembentuk kepribadian
- 2) sastra sebagai penyeimbang wawasan
- 3) sastra sebagai sarana protes sosial

4) sastra sebagai pengalaman perwakilan

Masih banyak hikmah lain yang dapat disebutkan terhadap fungsi *utile* sastra itu.

BAB IV

SASTRA DAN FUNGSINYA

4.1 Sastra Sebagai Pembentuk Wawasan Baru

Dalam membaca sastra, baik puisi maupun prosa, kita sebenarnya membentuk wawasan baru yang selama ini tidak muncul di dalam jiwa kita. Bagaimana sikap ibu yang baik, umpamanya, dapat kita lihat dalam sastra. Pada suatu saat sosok seorang ibu yang bijaksana kita baca di dalam sebuah novel karena kebijaksanaannya itu menyentuh batin kita. Pada saat lain, kebijaksanaan yang menyentuh itu tidak dapat kita terima lantaran kita telah membaca sebuah novel dengan sosok ibu yang lain yang sebenarnya lebih menyentuh daripada sosok ibu yang pertama. Keberadaan sastra seperti itulah yang dimaksudkan sebagai sarana pembentuk wawasan baru bagi kita. Gambaran pemikiran seorang ibu terhadap seorang anaknya yang baru beranjak besar dapat kita lihat di dalam sajak, dalam novel, dalam cerita pendek, bahkan dalam naskah drama. Berikut ini akan kita lihat bagaimana sikap seorang ibu terhadap anaknya dalam sajak yang berjudul "Surat dari Ibu" karya Asrul Sani.

Surat dari Ibu

Pergi ke dunia luas , anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau.

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau.

Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman,
Boleh engkau datang padaku!

Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam!
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
Kita akan bercerita
"Tentang cinta dan hidupmu pagi hari."

Sajak "Surat dari Ibu" ini berbicara secara lantang bagaimana sikap seorang ibu terhadap anaknya. Pada bait pertama sang Ibu menyuruh anaknya pergi ke dalam kehidupan yang dapat membuatnya menjadi dewasa.. Anjuran

untuk pergi merantau itu dihubungkan dengan senyampang anak itu masih muda, usianya masih belum meningkat, ibarat pagi yang masih disinari matahari yang cerah. Begitu juga yang terdapat pada bait kedua. Anjuran Sang Ibu agar anaknya pergi menuntut ilmu di negeri orang sangat jelas dipaparkan sebelum senja menjelang kehidupan ini.

Pada bait ketiga, ada syarat yang diberikan oleh Sang Ibu, yaitu "Nakhoda sudah tahu pedoman". Hal itu berarti bahwa jika sang anak telah berilmu dan ibarat nakhoda sudah dapat membawa kapal sendiri. Pada bait keempat, Sang Anak kembali dengan membawa ilmu pengetahuan dan pengalaman di rantau. Dalam puisi ini kita tidak menganut nilai budaya "makan tidak makan asal kumpul", tetapi kita menganut nilai budaya "sayang anak dipukuli, sayang negeri ditinggalkan".

Dari sajak yang berjudul "Surat dari Ibu" ini kita sudah mendapat wawasan baru tentang bagaimana seorang ibu harus bersikap terhadap anaknya yang disayangnya. Seorang ibu sangat menginginkan sang anak menjadi orang, dan menjelajahi dunia luar agar pengalaman dan pengetahuan si anak sempurna dan dapat mencari nafkah sendiri untuk menghidupi keluarganya.

Bagaimana sikap seorang ibu bila dia didurhakai? Anak yang mendurhakai Ibu tentu akan membuat Sang Ibu menjadi sedih. Itulah yang terjadi pada Malin Kundang. Dengan membaca *Malin Kundang* kita mempunyai wawasan lain lagi tentang seorang ibu. Mari kita ikuti apa yang terjadi dengan cerita *Malin Kundang* itu.

Di dermaga, di mana kapal Malin Kundang merapat, banyak sekali orang-orang berkerumun. Mereka ingin melihat kebesaran dan kemegahan kapal itu. Tapi di antaranya ada juga bekas sahabat Malin Kundang sewaktu kecil, yang ingin meyakinkan apakah benar pemilik kapal itu Malin Kundang yang dahulu menjadi temannya. Mereka berbicara, memuji keindahan kapal itu. Suaranya amat riuh sehingga Malin Kundang yang ingin beristirahat merasa terganggu.

Kemudian Malin Kundang menyuruh beberapa anak buahnya, agar mengusir orang-orang itu. Namun sia-sia, bahkan jumlahnya semakin bertambah. Malin Kundang menjadi jengkel, lalu keluar dari ruang peristirahatannya hendak mengusirnya sendiri.

Ketika Malin Kundang akan mengusir orang-orang itu, tiba-tiba matanya beradu pandang dengan dua orang wanita yang mendekati kapalnya, setelah menerobos kerumunan orang-orang. Darahnya merasa tersirap, kaget, sebab kedua orang perempuan itu adalah ibunya dan Umi.

"Malin, Malin Kundang anakku!" panggil ibunya sambil terus melangkah ke tangga kapal, dibuntuti oleh Umi. Tapi Umi berhenti dan mundur kembali dengan gontai, ketika melihat perempuan yang mendampingi Malin Kundang. Wajah Umi menjadi pucat.

Malin Kundang sendiri tergetar hatinya. Kerinduan kepada ibunya tiba-tiba muncul, tetapi ia sangat malu melihat keadaan ibunya yang hampir mirip dengan pengemis. Pakaiannya ibunya bertambal-tambal, sedangkan rambutnya yang telah memutih itu kusut masai. Kerinduannya menjadi hilang, berubah malu, ketika menyadari saat Puan Azizah berdiri di sampingnya.

"Kanda, siapa gerangan wanita tua itu?" tanya Puan Azizah dengan kebingungannya.

"Dia? Dia, ah, mungkin pengemis tua yang ingin minta sedekah kepada kita!" jawab Malin Kundang dengan gemetar.

Ibunya hampir naik ke tangga kapal, tetapi mendadak berhenti dengan gugup ketika mendengar ucapan Malin Kundang itu. Matanya terbelalak, kaget.

"Malin Kundang, aku ibumu! Oh, apakah kau tidak mengenal diriku lagi karena telah lama tak bertemu?"

"Ibuku?" kata Malin Kundang, lalu menatap Puan Azizah, "Dinda mendengar kata-katanya tadi? Katanya dia ibu Kakanda? Ha ha ha ha . . . , lucu, bukan?"

Tetapi Puan Azizah tidak merasa lucu. Bahkan, kebingungan bergantian menatap wajah suaminya dan wajah perempuan tua itu. Tersirat hatinya, ketika melihat banyak persamaan pada wajah suaminya dan perempuan tua itu. Lalu bertanya, "Ibu, benarkah Ibu adalah Ibunda suami saya?"

"Wahai putri yang cantik jelita, apakah Anda adalah istri Malin Kundang?"ibu Malin Kundang balik bertanya.

"Benar, Ibu."

Sementara itu, Umi yang mendengar jawaban Puan Azizah, menjadi tercengang hatinya. Lalu pingsan dan roboh.

"Oh?" ibu Malin Kundang menatap anaknya kembali, "Tega nian hatimu, mengkhianati Umi yang menanti-nantikanmu dengan setia? Apakah engkau lupa pada budi baik keluarganya?"

"Diam, kau! Jangan bicara sembarangan kepada aku yang bangsawan ini!" bentak Malin Kundang.

"Malin Kundang benarkah engkau bukan Malin Kundang anakku?" tanya ibu Malin Kundang.

"Kanda," sela Puan Azizah, "Kalau beliau itu ibunda Kanda, mengapa Kakanda tidak mau mengakuinya? Apakah Kakanda merasa malu, karena keadaannya?"

"Dinda, dia bukan ibunda Kakanda! Ibunda Kakanda adalah bangsawan seperti ibunda Adinda!" jawab Malin Kundang.

"Malin Kundang, tataplah wajah ibumu ini. Ingat-ingatlah, benarkah aku ini bukan ibumu?" tanya ibu Malin Kundang.

"Perempuan tua sialan! Pulanglah dan bercerminlah, apakah kau cukup patut menjadi ibuku?!" bentak Malin Kundang.

Puan Azizah menjadi kebingungan menyaksikan perbantahan suaminya dan perempuan tua itu, dan kepalanya tiba-tiba menjadi pusing. Lalu berlari ke dalam ruangan peristirahatan.

Malin Kundang hendak mengikuti istrinya, tetapi masih sempat mencaci ibunya dahulu, "Nah kau telah mengganggu kesehatan istriku yang tercinta!Pergi jauh-jauh he pengemis busuk, jangan mengganggu kami!"

"Mungkin engkau memang bukan Malin Kundang anakku, maka maafkanlah aku yang hina ini!" kata ibu Malin Kundang, "Tetapi kalau kau memang anakku, semoga Tuhan Yang Mahakuasa mengampunimu. Semoga menyadarkanmu, anakku. Dan aku akan memaafkanmu."

Malin Kundang berlari ke ruang peristirahatan, menyusul istrinya.

"Kanda, Tuhan akan sangat murka terhadap anak yang tak mau mengakui ibunya, apalagi sampai mencaci makinya. Dinda mohon, kalau dia itu memang ibunda Kakanda, segeralah meminta maaf dan persilakanlah kemari, Kakanda," kata Puan Azizah.

Malin Kundang menjadi geram mendengar ucapan istrinya. Kemudian keluar kembali, menemui ibunya lagi. Wajahnya menjadi merah padam, ketika melihat ibunya masih tetap berdiri pada tempatnya.

"Kau telah merusak kemesraanku dengan istriku, he perempuan hina, ayo menyingkir

dari sini. Aku muak melihatmu, muak, muak, muak sekali!" tetapi ibunya masih tetap diam. Malin Kundang kemudian memanggil awak kapalnya, "Kita tinggalkan pelabuhan pembawa sial ini, mari angkat layar, kita pulang!"

Dengan cepat, semua awak kapal membuka tali-temali penambat kapal. Lalu mendorong kapal menjauhi dermaga, dan memasang layar. Pelan-pelan kapal itu bergerak meninggalkan dermaga.

Tiba-tiba ibu Malin Kundang menengadahkan kedua tangannya, dan berkata, "Tuhan, seandainya dia memang anakku, aku serahkan nasibnya pada-Mu. Aku tidak mau mempunyai anak durhaka, yang seandainya dipanjangkan umurnya, hanya akan menambah dosanya. Lebih baik segera akhiri hidupnya, agar dosanya tidak semakin bertambah!"

Halilintar tiba-tiba membelah langit, pada saat ucapan ibu Malin Kundang berakhir. Dan hujan tiba-tiba turun dengan deras, air laut tiba-tiba bergejolak bagai air yang mendidik.

Doa seorang ibu yang hatinya disakiti anaknya, adalah doa yang didengar dan yang segera dikabulkan maksudnya oleh-Nya.

Hujan turun semakin deras. tapi ibu Malin Kundang tetap berdiri di tempatnya, menatap kapal layar anaknya yang sedang dipermainkan gelombang.

Malin Kundang dan semua awak kapalnya, sedang sibuk dan repot mengatur kapalnya agar tidak tenggelam. Mereka sangat menderita manakala lambung kapal pecah diterpa gelombang sehingga air laut menerbos ke bagian dalam kapal. Meskipun ibu Malin Kundang sudah mendoakan kematian anaknya yang durhaka itu, tetapi sebagai seorang ibu yang kasih sayangnya tidak pernah putus, merasa tidak tega melihat anaknya harus menderita. Dari itu segera berdoa kembali, "O, Yang Mahakuasa janganlah dia disiksa lebih dahulu, selamatkanlah ia. Tapi apalah artinya keselamatan baginya, bila hanya akan menambah dosanya? Lebih baik segeralah ia ditentukan menjadi batu!"

Tiba-tiba halilintar menyambar-nyambar, beruntun dengan gencar. Menghantam kapal layar yang besar dan megah itu. Gelombang mengangkatnya tinggi sekali, dan halilintar menyambar lagi dengan dahsyat. Akhirnya kapal itu hancur dan terlempar ke pantai. Tubuh Malin Kundang pun terpental jauh, dalam keadaan hangus. Dan apabila jatuh di pantai, wujudnya berganti jadi batu.

Sesaat kemudian hujan reda dengan mendadak, dan langit pun cerah kembali seolah-olah tidak pernah turun hujan yang dahsyat. Orang-orang sangat keheranan melihat kejadian yang aneh itu. Apalagi ketika melihat Malin Kundang anak durhaka itu telah menjadi batu, keheranan mereka semakin dalam.

Tuhan telah menghukum Malin Kundang yang durhaka itu sesuai dengan kutukan ibunya.

Itulah peristiwa tragis yang terjadi dengan diri Malin Kundang. Sikap ibu Malin Kundang sudah dapat kita pahami. Siapa yang tidak sakit hati jika didurhakai oleh anak sendiri. Kehadiran cerita ini memperkuat kedudukan semboyan yang berbunyi, "Surga di bawah telapak kaki ibu". Cerita ini memberi pelajaran kepada seorang anak agar anak itu tidak durhaka.

Setelah mengikuti cerita Malin Kundang ini hingga kini kita sudah mempunyai dua wawasan terhadap citra ibu. Citra ibu pertama adalah citra ibu yang menyuruh anaknya merantau jauh selagi muda dan setelah berhasil, si anak diharapkan dapat kembali kepada Ibu. Citra kedua adalah citra ibu yang sakit hati karena anak yang dilepas pergi merantau itu ternyata menghina ibunya sendiri sehingga ibunya harus 'menyumpahi' anaknya itu. Kita tentu setuju dengan sikap kedua ibu itu, baik ibu yang pertama maupun ibu yang kedua.

Agar wawasan kita lebih lengkap tentang citra seorang ibu, berikut ini kita akan membicarakan citra ibu di dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Novel *Salah Asuhan* ini merupakan salah satu novel yang terbit pada saat awal kebangkitan sastra Indonesia dengan penerbit Balai Pustaka. Kutipan terakhir *Salah Asuhan* dapat kita lihat sebagai berikut.

Maka dilakukanlah oleh dokter segala yang perlu buat memompa isi perut anafi keluar, meskipun ia yakin, bahwa pekerjaannya tidak akan menolong lagi.

Waktu hendak pulang, dokter sudah membawa ibu Hanafi berunding lalu dikatakannya bahwa Hanafi mendapat penyakit di dalam perut yang jarang-jarang sekali dapat kepintasan oleh obat.

Belum lama dokter turun dari rumah gedang itu, meninggalkan nyinyik mamak yang masih belum putus dalam bermufakat, maka Hanafi sudah 'menggapai' ibunya supaya menghampirinya.

Dengan bimbang hati mendekatlah ibunya ke kepalanya, lalu Hanafi berkata dengan suara lembah-lembut, "Ibu... ampuni ... akan dosa... ku ... Syafei pelihara ... baik-baik. Jangan ... diturutnya ... jejakku ..."

"Ya, Anakku! Sudahlah lama engkau aku ampuni. Hal anakmu janganlah engkau risaukan. Mengucaplah, Hanafi. Kenangkanlah nama Tuhan dan Rasul, supaya lurus jalanmu."

Hanafi memandang dengan sedih kepada ibunya, lalu berkata, "Lailaha illallah. Muhammad dar-Rasulullah!"

Dalam berjabatan tangan dengan ibunya, melayanglah jiwa Hanafi.

Itulah sikap ibu Hanafi. Peristiwa yang dialaminya sama dengan peristiwa ibu Malin Kundang. Kedurhakaan Hanafi melebihi kedurhakaan Malin Kundang. Hanafi menyamakan ibunya dengan kerbau karena makan sirih. Hanafi meninggalkan negerinya dan menjadi orang Belanda. Dan berbagai penghinaan dilontarkannya kepada ibunya. Sudah sepantasnya ibu Hanafi "menyumpahi" anaknya seperti apa yang dilakukan oleh ibu Malin Kundang. Akan tetapi, itu tidak dilakukannya. Dia hanya mengatakan bahwa dia mengampuni Hanafi. Hanafi dituntunnya untuk mengucapkan dua kalimah syahadat hingga Hanafi menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Prinsip ibu Hanafi hanya satu: Walaupun anjing laknat anakku, itu tetap anakku.

Bagaimana dengan Anda? Kini Anda barangkali telah mengubah wawasan Anda, yaitu setelah membaca dan memahami novel *Salah Asuhan*, bukan? Jadi, setelah membawa novel *Salah Asuhan* kita mendapat wawasan baru yang sangat bertolak belakang dengan wawasan yang menjadi sikap kita pada masa sebelumnya.

Dari pembicaraan beberapa karya sastra yang berbicara tentang citra seorang ibu, pembaca akan mendapatkan keseimbangan wawasan di akhir cerita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra memberikan keseimbangan wawasan bagi pembaca.

4.2 Sastra Sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa

Apa yang dapat ditarik dari sebuah karya sastra dalam hal pembentuk kepribadian bangsa? Banyak sekali yang dapat ditarik dan diambil. Tidak hanya pada sastra Indonesia Modern, pada sastra Indonesia lama pun kita mendapatkan nilai kepribadian kita itu.

Nilai kesetiaan seorang istri kepada suami nyata dapat kita lihat pada banyak sastra kita. Nama Puti Subang Bagalang dalam sastra Minangkabau adalah nama tokoh mitos atau tokoh legenda yang dihubungkan dengan kesetiaan. Tunangan Puti Subang Bagalang yang bernama Magek Manandin dituduh mencuri sapi sehingga harus dibuang ke lurah dalam. Magek Manandin itu tidak pernah diharapkan untuk kembali oleh siapa pun. Akan tetapi, Puti Subang Bagalang tetap menanti kedatangannya itu walaupun dia sudah tahu bahwa Magek Manandin tidak akan pernah datang. Kutipan berikut ini memperlihatkan masalah itu.

Kalau itu tuan rusuhkan, Tuan tak usah cemas benar, hendak parang giling peluru, sama-sama mau baru menjadi. Entahkan Tuan yang tidak suka, jika berpedoman pada diriku ini, berpantang memungkir janji, Tuan mandi aku menyauk, agar sama berbasah-basah, Tuan mati aku mengamuk, agar sama-sama berkalang tanah.

Nilai kesetiaan yang ada di dalam sastra seperti itu merupakan suatu pembentuk kepribadian bangsa. Nilai seperti itu sangat penting dipertahankan. Kesetiaan seperti itu dapat juga kita baca dalam drama yang berjudul *Setahun di Bedahulu* karya Armijn Pane. Kesetiaan Ni Nogati kepada I Lastiya tidak dapat luntur oleh rayuan Semarawima, seorang atasan dari I Lastiya. Hal itu disebabkan oleh rasa cinta Ni Nogati kepada I Lastiya telah berurat dan berakar, percintaan yang telah berlangsung lama. Bagi Ni Nogati percintaan pertama itulah percintaan yang sebenarnya yang tidak boleh dinodai. Kutipan *Setahun di Bedahulu* berikut ini merupakan pendirian Ni Nogati.

Kakanda, sekali itu pangkal mulia, lamun terlanjur erat, sukar dilerai. Kakanda, lama sebelum Kakanda datang ... jangan menyesal ... dengarkan dahulu tenang... hati Adinda sudah terikat kepada seseorang... Kakanda, setiba Kakanda di sini, hati mulai merasa berjuang, dan tiap-tiap dia bertemu dengan daku, selalu diceritakannya kebaikan Kakanda. Dia sangat menyesal, apa sebabnya dia lebih dahulu sampai ke Bedahulu daripada Kakanda. Kalau Kakanda yang lebih dahulu datang, tentu Kakanda yang menang. Setelah diketahuinya, Kakanda berkehendak Adinda, selalu didesaknya, supaya Adinda terima cinta Kakanda, tetapi, bukan karena Adinda tidak sayang kepada Kakanda, apa boleh buat, sudah kehendak Widi badan dan roh

Adinda sudah lebih dahulu Adinda serahkan kepadanya, Adinda tak sanggup lagi. Jalan yang kutemukan cuma satu, cintaku hanya satu. Kakanda, misalnya Adinda menerima desakannya, lalu perhubungan kami putus-kan, dapatkah Kakanda menerima diriku dengan selayaknya? Jangan Kakanda katakan, tiada mengapa, tetapi Kakanda, bagi hatiku, tiadalah akan merasa tenteram. Dan kalau aku sudah berani memutuskan perhubungan yang pertama, tentu sanggup pula memutuskan yang kedua, yang ketiga... Dan Kakanda akan menjadi korban. Aku akan menjadi rintangan, menjadi manusia yang tak berguna. Akan dapatkah Kakanda membiarkan Adinda menempuh jalan yang demikian?

Itulah nilai kesetiaan yang dapat diambil dari dalam karya sastra. Ni Nogati tidak mau menjadi orang yang tidak berguna. Kalau dia sekali dapat mengalihkan cintanya, tentu dia dapat mengalihkan cintanya untuk kedua kali, ketiga kali, dan seterusnya.

Masih banyak novel, sajak, dan drama yang membentuk kepribadian tentang nilai kesetiaan terhadap janji-janji. Hal itu dapat pula kita lihat pada kesetiaan Widuri terhadap suaminya walaupun dia tidak mencintai suaminya.

Widuri sebetulnya sangat mencintai Tody (Paraitody). Akan tetapi, Widuri tiada berani mengemukakan hasratnya itu kepada Tody. Begitu juga sebaliknya, Tody juga mencintai Widuri, tetapi dia tiada berani terus-terang.

Tinggalah cinta itu di dalam hati masing-masing. Irawati juga mencintai Tody. Namun, Tody tidak begitu benar mencintai Irawati. Memang, Irawati anak orang kaya dan manja. Irawati tahu akan hati Widuri yang mencintai Tody secara diam-diam. Untuk mengganjal dan merintang jalan cinta Widuri, Irawati menjerumuskan Widuri ke kelompok anak muda yang akhirnya terjadi pemerkosaan terhadap Widuri. Penderitaan yang ditanggung oleh Widuri membuat Widuri berhenti kuliah dan pulang ke desa. Di desa Widuri menikah dengan seorang pemuda yang kasar. Pemuda itu mengetahui bahwa Widuri tidak suci lagi. Anak yang dikandung oleh Widuri bukan anaknya.

Widuri kini tinggal merana. Suaminya selalu saja memukulnya dan hendak menceraikannya. Suaminya merasa tertipu karena anak yang lahir itu adalah anak haram.

Sementara itu Tody bekerja di perusahaan ayah Irawati. Dalam pemeriksaan keuangan ternyata uang yang ada di dalam kas berkurang sekian juta. Tody dituduh menggelapkan uang perusahaan sekian juta itu. Tody tidak akan dibawa ke meja hijau asal Tody mau menikahi Irawati yang ternyata telah hamil di bawah nikah dengan seseorang yang tidak bertanggung jawab. Tody dan Irawati akhirnya menikah. Akan tetapi, rumah tangga ini tidak pernah bahagia. Pada saat hendak melahirkan, Irawati dirawat di rumah sakit karena badannya sangat lemah. Dikhawatirkan keadaan Irawati itu sehingga harus dirawat. Dia merindukan Tody di sampingnya, tetapi Tody tetap tidak mau mendampingi istrinya.

Dari cerita yang disampaikan oleh Anton, Tody mengetahui bahwa Widuri sedang menderita. Di situlah dia tahu bahwa semasa kuliah dulu Widuri juga mencintainya. Dengan mobilnya yang satu itu dia datang ke desa untuk menjemput Widuri, tetapi Widuri tidak mau karena dia sudah bersuami. Tody kecewa, kecewa, dan kecewa. Dia kembali dan mobilnya terbanting-banting sehingga menabrak, dan menabrak lagi. Tody tidak sadar. Dia diangkut ke rumah sakit. Ternyata rumah sakit adalah rumah sakit yang sama dengan tempat Irawati di rawat. Pada jam yang sama Todi dan Irawati menghembuskan napas yang penghabisan pada ruang yang berbeda. Mereka dikuburkan bersamaan pada tempat yang sama.

Dalam cerita ini nilai kesetiaan ada pada diri Widuri. Kutipan berikut ini mengungkapkan hal kesetiaan tersebut.

Dia datang ke Yogya. Jipnya meraung berbelok ke rumah Anton. Anton terperanjat menyambutnya.

"Aku mau ke desa Widuri," kata Tody datar, "Bagaimana pendapatmu?"

"Pendapatku? Ngapain kau ke sana?" Anton terbata-bata.

"Menyuruhnya bercerai dari suaminya!"

"Ah, gila kau!"

"Aku kenal betul suaminya. bajingan itu!!"

"Bajingan atau budiman, itu suaminya."

"Dia harus bercerai. Aku akan mengawininya."

"Jangan gila-gilaan, Tody. Kita hidup dalam masyarakat yang punya norma-norma. Apa penilaian orang terhadap perbuatan semacam itu?"

"Persetan penilaian orang. Bertahun-tahun aku dilibat penilaian orang. Dan aku menerima akibatnya. Kesengsaraan!"

"Ah, kita pikirkan dulu pelan-pelan. Dia hanya ingin kau dan Irawati merawat anaknya. Aku tak tahu kenapa," kata Anton.

Tody menyandarkan diri ke kursi. Tubuhnya letih.

"Sendiri aku tersiksa, di sana dia tersiksa pula. Padahal kami akan bahagia kalau bersama-sama. Kenapa harus menundanya lebih lama? Aku akan paksa suaminya mence-raikan dia. Persetan! Aku akan mengawininya di pencatatan sipil. Biar tak diberkati pastor, persetan!" kata Tody.

"Ah, janganlah."

"Kau selamanya memahamiku Anton. Berilah aku dorongan spirit," kata Tody lemah.

Anton terdiam. Mata Tody resah. Di halaman, jip Tody masih gemetar sisa dari mesinnya yang panas. Debu menyelimutinya.

Secara materil, apa lagi yang kurang bagi Tody? pikir Anton diam-diam. Kedudukan

yang punya kans cemerlang, gaji besar, tapi matamu tak beda dengan remaja-remaja yang kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Alangkah jauhnya berbeda dengan masa kita ketika masih menghidup nyamannya udara kampus.

...

Tuhan Allah, inilah Widuri yang kukenal dulu? Tody terpaku di pendopo rumah Pak Hermanu. Mesin jipnya masih berdetik-detik karena kepanasan, dan dirubungi kanak-kanak. Inilah Widuri yang bermata jernih tempo hari?

Oh, dia bukan lagi pohon cemara berdaun hijau teduh. Dia tinggal sebatang pohon yang telah kering, mencuat menahan kemarau. Oh, derita apa yang ditimpakan suamimu Widuri, sengsara apa yang kau telan berbulan-bulan ini?

Tody ingin merangkul perempuan yang mematung di depannya. Gerakan sedikit saja perempuan itu maju lagi, Tody akan menerkamnya, membenamkan dalam pelukan. Tapi Widuri seperti arca tua. Dan Pak Hermanu tertegak bagai batu gunung yang keropos di situ.

"Widuri, " desah Tody.

Bibir gadis itu yang pucat, terkuak.

"Mas Tody,!"

"Aku datang.....," kata Tody terengah.

"Kenapa kau datang? Untuk apa?"

Tody terpaku. Setumpuk kata-kata yang siap dikeluarkannya, menggumpal di dadanya. Membuat napasnya sesak.

"Aku akan membawamu pergi. Kita memulai hidup baru. Jauh, jauh dari sini."

Senyuman Widuri samar.

"Ah," keluhnya.

"Duduklah dulu, Nak Tody," kata Pak Hermanu, "Widuri, duduklah. Maaf Tody, Widuri sedang sakit."

Tody merasa kakinya melayang mencapai kursi.

"Tidak, Mas Tody," Kata Widuri hampir tak terdengar, "Saya akan tetap di sini. Selama-lamanya akan di sini. Dan kukira takkan lama lagi."

"Wiwik!" kata Pak Hermanu tersekap.

Widuri menatap ayahnya. Dan dia terseenyum pias.

Tody merasa sejuta kunang-kunang mengerjap-ngerjap. Enam jam sendirian terbang-tumbang di dalam jip yang berlari dalam kecepatan tinggi. Tubuhnya lunglai.

"Aku sudah tahu kau kawin dengan Irawati," kata Widuri. Suaranya mengambang di telinga Tody.

"Satu keinginanku, Mas Tody, barangkali ayah tidak setuju. Tapi ini keinginanku. Kau dan Irawati memelihara anakku, kalau aku mati."

"Bah," Jantung Tody menyentak, "Kenapa kematian segampang itu kau kira?" katanya dalam napas memburu.

Widuri tersenyum pahit.

"Anakku laki-laki, Mas Tody. Istrimu aku yakin mau memeliharanya. Katakan saja, anak itu bukan dari benih suamiku. Istrimu akan memahaminya. Dia akan kasihan pada anak itu."

Tody menggigil. Pak Hermanu gemetar-an sekujur jaringan tubuhnya yang tua.

"Umurmu masih panjang, Widuri. Masih panjang. Kau harus meninggalkan ketidakbahagiaan di sini. Memulai kebahagiaan dengan aku di tempat lain!" kata Tody.

Widuri menggeleng-geleng.

"Kau masih mau berdampingan dengan suami yang tidak mencintaimu?" kata Tody keras.

Widuri menggeleng lemah.

"Tinggalkan suamimu! Tinggalkan desa terkutuk ini!"

Mata Tody menyala-nyala melintas dari Widuri ke Pak Hermanu. Lelaki tua itu tertunduk.

"Aku tidak akan meninggalkan desa ini untuk selama-lamanya," kata Widuri pelan.

"Ah!" Tody meremas jari-jarinya sendiri hingga tulang-tulangnya bunyi gemeretak.

"Kematian itu tak bisa diduga Mas Tody. Dan terasa menyenangkan kalau memang kita tunggu dan harapkan!"

"Bah! Kau harus hidup! Harus! Harus! Harus! Sakitmu bisa sembuh!" suara Tody meninggi.

Widuri hanya mengangkat bahu. Matanya berkaca-kaca. Matanya yang buram. Kaca-kacanya pun suram.

"Jadi kau menolak cintaku?" kata Tody putus asa.

"Sebelum kau mengetahui hatiku, aku sudah mencintaimu, Mas Tody. Tapi nasibku seperti rumput-rumput yang menunggu hujan di musim kemarau."

"Sekarang belum terlambat!"

"Kalau kau mencintaiku, peliharalah anakku kalau aku mati."

"Bah!" Tody menghembuskan napas yang menggelora. Namun badai di dadanya tak mau reda.

Widuri mengusap lelehan air matanya.

"Aku lebih suka mati dalam keadaan bersih dari cibiran orang, Mas Tody, daripada hidup menahan nista. Seorang istri tak

boleh meninggalkan suaminya untuk ikut dengan lelaki lain. Betapa pun suaminya iblis laknat! Itu adalah nasib yang harus dijaninkannya dalam karmanya."

"Bah, apa karma!" Tody melarikan jipnya kencang-kencang. Jalan yang menghubungkan desa dengan Yogya, membanting-banting tubuh mobil itu. Tapi Tody tak peduli. Badannya terlonjak-lonjak. Tapi persetan. Dia menancap gas lebih dalam. Tiga puluh, empat puluh, lima puluh, enam puluh, speedometer menanjak terus.

Ban menciut-ciut manakala dia sudah di jalan beraspal. Dan kecepatannya tambah tinggi. Dia mengejar senja yang hampir pergi. Malam sudah mulai menggeser-geser. Spedometer bergerak lewat kulminasai.

Dan meraung. Dan melayang. Dan terbanting. Dan ringset. Dan penduduk panik. Dan ambulans PDR meraung-raung ke Yogya.

Itulah prinsip Widuri. Kesetiaan kepada suami merupakan karmanya. Jika penderitaan yang didapat, itu adalah nasib. Nilai kesetiaan dalam novel ini memperlihatkan kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Prinsip seperti itu tercantum dalam kutipan novel *Kugapai Cintamu* karya Ashadi Siregar itu, sebagai berikut. "Aku lebih suka mati dalam keadaan bersih dari cibiran orang, Mas Tody,

daripada hidup menahan nista. Seorang istri tak boleh meninggalkan suaminya untuk ikut dengan lelaki lain. Betapa pun suaminya iblis laknat. Itu adalah nasib yang harus dijalaninya dalam karmanya."

Pembentuk nilai yang lain selain kesetiaan banyak pula kita temukan dalam karya sastra. Marilah kita simak sajak yang berjudul "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar. Sajak itu termuat di dalam kumpulan sajak Chairil Anwar yang berjudul *Deru Campur Debu*.

Cintaku Jauh di Pulau

Cintaku jauh di pulau,
gadis manis, sekarang iseng sendiri

Perahu melancar, bulan memancar
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar
angin membantu, laut terang, tapi terasa
aku tidak 'kan sampai padanya

Di air yang tenang, di angin mendayu
di perasaan penghabisan segala melaju
Ajal bertakhta, sambil berkata:
"Tujukan perahu ke pangkuanku saja".

Amboi! Jalan telah bertahun kutempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!
Mengapa Ajal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku

Manisku jauh di pulau,
Kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

Sepintas lalu, sajak ini hanya memperlihatkan keindahan bunyi dan keindahan kata-kata yang muncul. Akan tetapi, lain halnya jika sajak ini dibaca sekali lagi dengan cermat dan teliti. Kita akan menemukan makna-makna yang dalam pada larik-larik sajak itu. Untuk mengetahui hal itu kita perlu melihat dan menelusuri makna setiap bait, bahkan kita dapat melihat setiap larik dengan muatan kata yang ada. Dalam bait pertama, yaitu kalimat *Cintaku jauh di pulau/gadis manis sekarang iseng sendiri* terkandung suatu pernyataan bahwa kekasih si aku itu berada di sebuah pulau yang kita bayangkan terletak di samudera. Gadis itu sedang kesepian dan takut sendiri. Cobalah simak bait kedua, yang menggambarkan kesiapan si Aku yang hendak menjelang kekasihnya. Larik *Perahu melancar bulan memancar* memperlihatkan kemulusan perjalanan dengan tanpa halangan. Di dalam bait itu juga tersirat keadaan alam yang berada di sekitar perahu itu. Keadaan alam di situ sangat mendukung tujuan si aku yang hendak pergi ke tempat sang kekasih. Larik *Di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar* menunjukkan pula persiapan si aku untuk menghadapi pacarnya. Ada oleh-oleh yang dibawanya. Semuanya telah disiapkan dengan sempurna. Jadi, makna larik-larik yang indah itu, juga memperlihatkan makna yang baik, suatu makna kelancaran perjalanan dan kelancaran keadaan diri.

Kata *angin membantu, laut terang* merupakan pula gambaran keadaan alam yang mendukung perjalanan si aku.

Ungkapan *Angin membantu* artinya angin bertiup membantu meniupkan perahu ke tengah lautan. Ungkapan *laut terang* menunjukkan keadaan laut yang tidak gelap sehingga perjalanan itu akan sangat mulus dan mempunyai potensi untuk mencapai tujuan dengan sukses. Ya, betapa senang terasa jika seseorang berlayar di air yang tenang dengan angin yang berhembus pelan, dengan bulan yang bercahaya. Suasana itu amat romantis dan tepat benar dengan suasana berkasih-kasihan

Dengan rima akhir yang indah dalam penggambaran cuaca yang nyaman di bawah sinar bulan itu, terdapat suatu makna, bahwa di dalam sajak ini ada tersirat gambaran usaha yang sungguh-sungguh. Pada bait kedua itu ada gerak yang menggambarkan usaha dan upaya si aku lirik. Di samping itu, tersirat adanya kemudahan dan fasilitas aku lirik mencapai cita-citanya. Akan tetapi, ada ungkapan yang berbunyi *Aku tidak 'kan sampai padanya*. Nah, ungkapan ini merupakan ungkapan pesimis si aku. Si aku menganggap bahwa usahanya itu sia-sia walaupun kondisi dan situasi sudah mendukungnya. Pesimistis yang ada di dalam hati si aku merupakan firasatnya dengan ungkapan *tapi terasa/ aku tidak 'kan sampai padanya*. Kita bertanya: Mengapa si aku merasa bahwa dia tidak akan berhasil menjelang kekasihnya itu. Kita merasa adanya suatu firasat yang tidak jelas. Jawabnya ada di bait ketiga itu. Mari kita simak kembali bait tersebut.

Di air yang tenang, di angin mendayu
di perasaan penghabisan segala melaju

Ajal bertahta sambil berkata:
"Tujukan perahu ke pangkuanku saja."

Dalam bait itu kita masih menyimak adanya dukungan alam terhadap usaha aku lirik. Hal itu tampak pada larik *Di air yang tenang, di angin mendayu*. Larik yang berbunyi *di perasaan penghabisan segala melaju* menunjukkan perasaan si aku lirik yang menganggap bahwa perjalanannya itu akan tetap berhasil. Akan tetapi, larik ketiga itu menggagalkan usaha si aku lirik, yaitu *Ajal bertahta sambil berkata/ tujukan perahu ke pangkuanku saja*. Larik ini merupakan realitas akhir yang harus dihadapi oleh si aku lirik yang realitasnya itu tidak sesuai dengan harapan. Si aku merasa bahwa umurnya tiada lama lagi akan berakhir.

Isi sajak di sini sungguh mengharukan. Di dalam sajak itu ada kontras yang amat tajam, yaitu antara kegembiraan dan kesedihan, antara harapan dan kenyataan, antara usaha dan kegagalan, serta antara luapan perasaan dan keputusan takdir. Di dalam sajak itu si aku lirik berharap untuk bertemu dengan kekasih. Hasilnya adalah perpisahan dalam ajal.

Bagaimana keadaan si aku lirik selanjutnya. Bait keempat akan memperlihatkan sesuatu yang sangat jelas kepada pembaca.

Amboi! Jalan telah bertahun kutempuh
Perahu yang bersama 'kan merapuh
Mengapa Ajal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku

Ada nada sedih dan penyesalan, dalam larik-larik ini. Si aku merasa amat sedih dan tidak ada jalan keluar yang dapat mengatasi keadaan itu. Ungkapan *Jalan telah bertahun kutempuh* merupakan suatu pernyataan tentang lamanya waktu yang telah dihabiskan untuk perjalanan. Ungkapan *Perahu yang bersama 'kan merapuh* merupakan penyampaian kesedihan karena kehilangan sarana dan prasana yang dipakai selama ini. Kesedihan itu berubah menjadi suatu kekesalan dalam kalimat *Mengapa Ajal memanggil dulu/ sebelum sempat berpeluk dengan cintaku*. Di sini si aku lirik bertanya mengapa dia harus mati sebelum menemui kekasihnya. Inilah tragedi si aku lirik. Si aku lirik tidak pernah tahu mengapa "Ajal" itu begitu cepat datang.

Dua larik paling akhir merupakan kelanjutan apa yang dirasakan dan apa yang akan dilakukan oleh aku lirik.

*Manisku jauh di pulau
Kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri*

Di sini ada nada pasrah. Ada ungkapan perasaan yang sedih dan gelisah. Si aku lirik telah membayangkan betapa sunyinya dan takutnya pacarnya itu. Ada ungkapan perasaan gelisah karena si aku lirik tidak dapat menyampaikan pesan sedikit pun tentang nasib si aku lirik sendiri. Jadi, secara keseluruhan sajak ini sebetulnya adalah sajak kepasrahan kepada nasib.

Sajak ini menyadarkan kita bahwa sesuatu yang kita kerjakan itu hanyalah usaha yang putusannya ada pada

Yang Mahakuasa. Kita hanya dapat berusaha, segalanya kita siapkan dengan sempurna. Berhasil atau tidak kita serahkan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui. Ingatlah bahwa ajal tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa kita tidak dapat meraih apa yang belum waktunya tiba. Dan, kita tidak dapat menolak apa yang seharusnya datang. Bagaimanapun kita berusaha sekeras-kerasnya, tetapi jika Tuhan belum memperkenankannya, semuanya akan hancur berantakan. Kekuasaan yang tertinggi terletak pada Tuhan Yang Mahakuasa.

Di sini ternyata bahwa karya sastra itu membentuk dan mengukuhkan pendirian kita dan membentuk kepribadian kita dalam mempertahankan nilai-nilai.

Dalam sebuah novel yang ditulis oleh Iwan Simatupang yang berjudul *Kering* juga diungkapkan bagaimana akhir dari usaha seseorang itu menjadi berantakan jika Tuhan tidak hendak membantu dan memperkenankannya. Dalam novel *Kering* itu diceritakan bahwa Tokoh Kita membangun sebuah kota mungil di sebuah lembah yang mempunyai mata air yang bagus walaupun di tempat-tempat lain sedang mengalami kekeringan. Dia bangun kota itu dengan modal yang besar dengan harapan bahwa kota itu akan menjadi kota musim panas terindah dan ternyaman di dunia. Sebelumnya, Tokoh Kita pernah menjadi seorang transmigran yang hendak memanfaatkan tanah sebagai kebun yang hendak memanfaatkan musim hujan. Akan tetapi, usahanya itu gagal karena musim panas datang. Kini dia membangun kota musim panas di lembah itu, yaitu suatu pekerjaan yang dilakukannya di musim panas, Akan

tetapi, ketika kota hampir selesai, hujan pun datang. Usahanya itu pun berantakan, rumah-rumah yang dibangunnya itu porak-poranda diterbangkan oleh angin. Kutipan berikut ini akan memperjelas masalah itu.

Pembangunan kota itu dilakukan sepenuh tenaga. Tokoh Kita minta semuanya kerja banting tulang, siang malam. Soal upah, jangan takut, katanya. Dia sanggup bayar lebih, dan banyak. Uangnya bukan kepalang. Warisan Si Gemuk Pendek almarhum tak terhabiskan.

Dalam demam panas pembangunan ini, tiba-tiba muncullah satu takut baru pada Tokoh kita dan pembantu-pembantunya. Yaitu: takut pada hujan. Bila kota ini segera mau selesai, musim hujan hendaknya jangan datang dulu. Hujan hanya memperlambat saja.

Tokoh kita segera berunding dengan pembantu-pembantunya. Oleh sebab mereka adalah ahli-ahli, mereka bicara dengan angka-angka. Bila hujan tak turun, kota ini siap 3 bulan. Hujan turun, bisa 1 tahun. Bisa lebih. Biaya bisa 10 X.

Cemas Tokoh kita melihat ke langit. Raksasa-raksasa hitam berkumpul di utara. Permainan di langit belakangan ini sudah hampir tiap hari saja, Hanya hujannya saja lagi yang belum turun. Geledak sudah sabung-menyabung. Seolah alam menjajikan

overture berhari-hari terlebih dulu, sebelum musim hujan sebenarnya mulai.

Apalah 3 bulan, 1 tahun, disbanding dengan jauhnya bintang-bintang. Tapi tak demikian pendapat Tokoh kita. Dia tiba-tiba disergap keranjingan lekas selesai, lekas berlalunya ini semua. Dia kini maniak kecepatan.

Jantungnya, benaknya terbungkus pijar dari LEKAS.

Dia kumpulkan lagi pembantu-pembantunya. Mereka geleng kepala. Tidak! Mereka sungguh tak tahu. Sama sekali tak tahu. Dan mereka minta dimaafkan, seandainya ketak-tahuan mereka bagaimana harus mencegah hujan, membuat tokoh kita sakit hati.

Tokoh kita benar-benar sakit hati. Dia sangat marah. Mesti ada cara tertentu untuk mencegahnya! bentaknya. Pembantu-pembantu ahlinya ketakutan semua, tapi mereka tetap tak tahu.

Bom nuklir! teriaknya satu hari, lari ke jipnya (dia kini punya jip)—terus ke kota. Tapi, ketua lembaga atom menggeleng-gelengkan kepalanya. Saya tak mau disalib oleh komite-komite perdamaian yang ada di negara kita ini, katanya.

Atom untyuk perdamaian? Ketua lembaga yang sangat pintar itu tertawa: Tidak benar perdamaian, bila pernapasan sekian puluh juta bangsa kita harus diradioaktifkan lebih dulu. Dan ini, hanya

untuk membangun satu kota kecil saja. Itu pun, kota kecil yang disputabel ...

Tokoh kita menumbuk meja, membanting npintu, lari ke jipnya – terus ke kantor komite perdamaian. Pun di sana dia disambut dengan banyak senyum dan geleng. Mereka tahu banyak tentang perdamaian, tapi nihil tentang atom.

Subversif saja! sengat tokoh kita, lari ke jipnya -- terus ke bekas rumah si gemuk pendek almarhum. Kebetulan sekali pembantu utama almarhum—kini pejabat pemimpin, menanti pengangkatan pemimpin baru—sedang di situ.

VIP II diusirnya dari pangkuannya, dan menggeleng: Tidak! Bom nuklir belum masuk dalam daftar barang-barang yang sudah bisa diselundupkan. Apa dia tak bisa menolong dengan yang lain saja—misalnya bazooka, pesawat jet, kapal selam, anti biotika, rekrut-rekrut internasional, meriyuana, dokumen-dokumen penting?

Tokoh kita menggeleng, menumbuk meja, membantingn pintu, lari ke jipnya – terus ke TAK TAHU.

Napasnya sengal. Darahnya kencang, penuh busa yang tak mampu berbuat apa-apa terhadap musim hujan yang toh bakal tiba juga. Mau tak mau. Sesudah kemarau, musim hujan. Sesudah gelap, terang. Tak dapat ditawar-tawar.

Dalam kutipan di atas nyata benar apa yang kita katakan bahwa sastra membentuk kepribadian kita dalam mempertahankan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Dalam novel *Kering* itu kita menarik suatu nilai universal, seperti apa yang dikatakan oleh Iwan Simatupang sendiri, yaitu sebagai berikut. Marilah kita berpegang pada yang pokok saja. Dengan segala kemampuan teknologi Anda, Anda tak dapat menahan apa yang tak seharusnya ditahan. Juga, Anda tak dapat mempercepat datangnya sesuatu yang seharusnya belum datang.

Dalam hal ini, karya sastra memberikan semacam mitologi kehidupan yang perlu dianut oleh pembaca.

4.3 Sastra Sebagai Sarana Fatwa dan Nasihat

Sastra banyak memberikan fatwa kepada pembaca baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Fatwa yang ada itu dapat dipetik oleh pembaca sebagai pengetahuan yang baru. Akan tetapi, fatwa tersebut dapat pula dipandang sebagai penggugah, peremaja, peningkat, atau penyistem pengetahuan pembacanya.

Jika kita membaca novel *Harimau! Harimau!* sebuah karya Mochtar Lubis, kita akan memperoleh informasi tentang gambaran dunia hutan. Di samping itu, novel *Harimau! Harimau!* juga memberikan fatwa kepada pembaca. Fatwa tersebut dapat diserap pembaca setelah selesai membaca novel itu yang isinya dapat disimpulkan oleh pembaca sendiri. Kemudian, fatwa itu dapat pula disimak dari peristiwa yang disampaikan oleh tokoh-tokohnya.

Apabila mereka kemudian telah tiba kembali di tempat mereka bermalam di pinggir anak sungai, senja telah dekat. Dari jauh mereka telah melihat nyala api unggun di depan pondok. Dengan hati yang amat lega Sanip dan Sutan menurunkan keranjang ke tanah, dan Buyung mengembalikan senapan kepada Wak Katok. Talip tertelentang di atas di dalam pondok. Di sampingnya terbaring Pak Balam. Talib masih belum sadar, akan tetapi luka-lukanya telah diobati dan diperban oleh Wak Katok dengan kain sarung yang disobek-sobek. Kain sarung yang membalut luka-lukanya, sekeliling dadanya, kedua kakinya, tangannya, basah dengan darah merah. Mukanya pucat sekali, dan napasnya berat dan perlahan.

Pak Balam kelihatan juga bertambah panas demamnya. Matanya terbuka memandang ke atas, dan sebentar-sebentar dengan suaranya yang lemah dia berkata,

"Akuilah dosa kalian, akuilah dosa kalian. Harimau itu dikirim Tuhan untuk menghukum kita."

Ketika mereka bertanya kepada Wak Katok bagaimana dengan luka-luka Talib, Wak Katok menggelengkan kepalanya, dan

berkata, bahwa ia tak banyak harapan Talib akan dapat selamat.

"Dadanya hancur dicakar, pahanya hancur digigit, sampai terbuka ke tulang. Kalau dia masih dapat sadar, masih untung," kata Wak Katok. Tak ubahnya seakan Talib dapat mendengar kata-kata Wak Katok, karena ketika dia membuka matanya dan bibirnya bergerak seakan hendak berkata. Mereka mendekatkan diri, membungkuk di atas kepadanya hendak mendengarkan apa katanya.

"..... dosa..... aku berdosa mencuri.... curiiiii, ampun Tuhan.... la illahha illll..." tiba-tiba napasnya terhenti, badannya mengejang, matanya seakan terbalik, dan Talib lalu berhenti hidup. Dia telah mati.

Mereka berpandangan.

Seorang dari mereka kini telah mati akibat serangan harimau, yang menurut Pak Balam dikirim Tuhan untuk menghukum mereka yang berdosa. Mungkinkah Pak Balam benar? Dan harimau itu bukanlah harimau biasa? Akan tetapi harimau yang dikirim oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, harimau gaib, yang datang untuk menghukum mereka? Apa daya mereka terhadapnya, selain menyerahkan diri kepada Tuhan? Jika memang telah tersurat, bahwa mereka harus mati diterkam harimau di tengah hutan

karena dosa-dosanya, maka haruslah mereka menerima takdir yang demikian.

Akan tetapi dalam bawah sadar mereka nafsu hidup tetap menyala dengan kuat. Malahan kini di tengah ancaman yang dahsyat, menyala lebih besar dan lebih kuat lagi. Mereka hendak hidup terus, mereka hendak keluar dari hutan, mereka hendak meninggalkan rimba dengan selamat. Mereka hendak pulang ke kampungnya. Mereka hendak kembali kepada istri dan anaknya. Mereka hendak mencinta kembali. Mereka hendak hidup kembali di tengah manusia. Mereka tak hendak mati diserang harimau yang ganas dan zalim. Bawah sadar mereka berteriak menyuruh mereka berjuang, berkelahi, bertarung untuk mempertahankan hak hidupnya.

(halaman 129–130)

Itulah gambaran fatwa dan nasihat yang terdapat di dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang penuh dengan dosa akan selalu dihukum oleh Tuhan melalui berbagai cara. Tuhan mengirimkan Harimau untuk memusnahkan orang-orang yang penuh dengan dosa. Oleh sebab itu, janganlah membuat dosa.

Sastra yang mengemukakan fatwa atau nasihat semacam itu terdapat juga di dalam sajak. Sajak yang dimak-

sudkan itu adalah sajak yang berjudul "Menyesal" karya A. Hasjmy, seperti selengkapnya dikutipkan berikut ini.

Menyesal

Pagiku hilang sudah melayang
hari mudaku telah pergi
Sekarang petang datang membayang
batang usiaku sudah tinggi

Aku lalai di hari pagi
beta lengah di masa muda
Kini hidup meracun hati
miskin ilmu, miskin harta

Ah! Apa guna kusesalkan
menyesal tua tiada berguna
hanya menambah luka sukma

Pada yang muda kuharapkan
atur barisan di hariu pagi
menuju kaabah padang bakti

Dalam sajak ini amat jelas dikemukakan nasihat dan fatwa kepada para pemuda. Orang yang sudah berusia lanjut tidak akan mungkin untuk kembali ke masa muda. Agar jangan menyesal nanti, berusahalah dengan sekuat tenaga pada saat masih muda untuk mencapai cita-cita.

4.4 Sastra Sebagai Kritik Sosial Masyarakat

Kritik sosial dalam sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, sastra itu memang mengungkapkan kebobrokan masyarakat dan ketidakpuasan masyarakat terhadap apa-apa yang sudah dimilikinya. Jika manusia mendapat satu macam, mereka inginnya dua macam. Jika sudah mendapat dua macam, mereka ingin tiga macam. Begitulah terus-menerus ketidakpuasan itu terjadi pada diri manusia. Sajak yang berjudul "Cakar atau Ekor" karya Mahatmanto ini berbicara tentang kebebasan yang terlalu diperluas sehingga ukuran-ukuran tidak lagi dapat dipertahankan. Mari kita simak sajak itu.

Cakar atau Ekor

Di mana batas?

.... semua hendak serba bebas ...

melanggar

meliar

Bukankah setiap selalu hendak serba baru

jadi menipu, memalsu?

Serba aksi

jadi terasi?

Serba kuasa

jadi memperkosa?

Ah, hanya pun kiri,

Kalau selalu hendak serba kiri,

paling kiri dari yang terkiri,

di sana sayap jadi cakar. ...

Sebaliknya pun kanan,

Kalau serba paling terkanan,

di sana sayap jadi ekor.

Secara keseluruhan larik di dalam sajak "Cakar atau Ekor" ini memperbincangkan kebebasan. Sajak ini mengkritik tentang kebebasan. Pada bait pertama, sajak ini sudah mempersoalkan batas kebebasan itu. Ada pertanyaan *di mana batas?* Pertanyaan itu menunjukkan bahwa kebebasan itu sudah sangat berurat berakar. Kalau "semua hendak serba bebas", pastilah akan "melanggar" dan "meliar". Larik-larik yang berbunyi *Bukankah setiap selalu hendak serba baru jadi menipu memalsu?* Itulah hal yang perlu kita renungkan. Penciptaan seni baru yang tidak mempertimbangkan seni-seni lama merupakan penciptaan penipuan dan pemalsuan.

Di dalam sajak itu terdapat ungkapan yang berbunyi sebagai berikut. *Kalau selalu hendak serba kiri / paling kiri dari yang terkiri / di sana sayap jadi cakar.* Tampaknya, makna kata *kiri* adalah kejelekan, keburukan. Kalau selalu serba keburukan maka kebebasan itu akan menjadi "cakar" dalam arti 'kekerasan' atau 'paksaan'. Jadi, jika kebebasan itu tidak dibatasi dan terus berada di dalam hal keburukan atau kejelekan, kebebasan itu akan menjadi kekuasaan yang tiada batas.

Larik selanjutnya berbunyi sebagai berikut. *Kalau serba paling ke kanan / di sana sayap jadi ekor.* Kata *kanan* mempunyai konotasi 'baik'. Dalam hal itu, larik itu akan bermakna: jika kebebasan itu terlalu baik, kebebasan itu akan berubah menjadi kelemahan, ketidakberdayaan, dan tidak kuat. Kebebasan itu jangan terlalu ke kiri dan jangan pula terlalu ke kanan. Jika terlalu ke kiri, kebebasan itu menjadi kekerasan. Kemudian, jika terlalu ke kanan, kebebasan itu menjadi kelemahan atau ketidakberdayaan.

Sebuah sajak protes dan kritik sosial lagi dapat kita simak pada sajak yang berjudul "Seni Baru di Candi Prambanan" karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Seni Baru di Candi Prambanan

Dari jauh angin mengombak padi, desir
membuai daun ketapang di atas kepalaku

Datang bisikan dari jauh, sayup sendu menye-
lapi sukma:

Susunan batu tingkat meningkat, indah berukir
arca, membangunkan candi tempat memuja.

Di mata kalbuku terbayang pendeta, melutut
tunduk di hadapan dewa memohonkan sempana. Di
dalam hati menyala bakti, menyerahkan badan dan
jiwa kepada Batara Sakti

Berabad-abad candi terlupa, masa baik berganti
buruk. Seni yang dilahirkan bakti sukma yang ikhlas
muram tak mungkin.

Hatiku tiada rindu kepadamu masa, ketika
pendeta meniarap di hadapanmu Syiwa, ketika jiwa
berbakti menjelma candi berarca

Tidak, tidak! Tidak, tidak!

Ya Allah ya Rabbani, kembalikan ketulusan jiwa
berbakti pembentuk candi kepada umatmu!

Dan aku akan melahirkan seni baru, tiada
serupa sebetuk ini..... abadi selaras dengan
gelora sukma dan zamanku.

Sajak yang berjudul "Seni Baru di Candi Prambanan" adalah karya Sutan Takdir Alisjahbana. Sajak itu indah sekali, bukan? Selain keindahan, sajak ini juga mengandung makna kebebasan, sebuah kritik sosial terhadap keterungkungan.

Sesuai dengan judulnya, sajak ini mengemukakan suatu seni baru yang berupa arca di candi Prambanan itu. Kalau kita perhatikan secara cermat, sajak ini dapat dilihat dalam tiga dimensi waktu, masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pada larik awal ada kalimat yang menggambarkan keadaan masa kini. *Dari jauh angin mengombak padi, desir membuai daun ketapang di atas kepalaku.* Larik ini menunjukkan peristiwa yang dialami oleh aku lirik pada saat atau masa kini. Larik selanjutnya merupakan ingatan si aku kepada kemegahan masa silam seolah-olah ingatan masa silam itu dibisikkan oleh angin yang berembus itu. *Datang bisikan dari jauh, sayup sendu menyelapi sukma:* Di sini ada titik dua pada ujung larik itu. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa bisikan yang menyelapi sukma aku lirik itu terdapat pada larik-larik berikutnya. Larik-larik itu berisi gambaran keindahan dan kemegahan candi Prambanan itu. Di candi Prambanan itu terdapat seni. Seni yang dimaksudkan itu tersirat di dalam larik berikut. *Susunan batu tingkat meningkat, indah berukir arca, membangun candi tempat memuja.* Larik ini menunjukkan bahwa aku lirik mengakui keindahan dan kemegahan candi dengan arcanya itu. Dari larik tersebut sajak itu berbicara tentang dimensi masa lalu. */Di mata kalbuku terbayang pendeta, melutut tunduk di hadapan dewa memohon sempana/ Di dalam hati menyala*

bakti, menyerahkan badan dan jiwa kepada Batara Sakti/ Berabad-abad candi terlupa, masa baik berganti buruk/ Seni yang dilahirkan bakti sukma yang ikhlas muram tak mungkin/ Dalam bait itu tampak suatu gambaran bagaimana aku lirik membayangkan apa yang ada di balik arca-arca itu, yaitu membayangkan bagaimana pendeta melutut di hadapan dewa untuk memohon keselamatan dan keberuntungan.

Dari larik-larik itu dapat ditarik simpulan bahwa aku lirik yang hidup di masa kini menganggap bahwa seni yang indah dengan arca yang membayangkan kehidupan pendeta di masa lalu tidak dapat dihilangkan. Seni itu tidak akan menjadi muram. Hal itu dikatakan di dalam larik berikut. *Berabad-abad candi terlupa, masa baik berganti buruk. Seni yang dilahirkan bakti sukma yang ikhlas muram tak mungkin.*

Jika kita kaji larik-larik yang ada dari awal sajak itu, sebagian besar sajak itu mengungkapkan kebanggaan kita terhadap candi, mengungkapkan keindahan dengan arca-arca, dan ketinggian bakti masyarakat yang membangunnya. Akan tetapi, pada larik-larik akhir sajak itu muncullah nada lain.

Larik-larik terakhir menyuarakan keadaan lain. Larik-larik akhir itu memperlihatkan dan memperkirakan kebebasan yang bagaimana yang terdapat pada dimensi masa yang akan datang. */Hatiku tiada rindu kepadamu masa, ketika pendeta meniarap di hadapan Syiwa, ketika jiwa berbakti menjelma candi berarca/Tidak, tidak! Tidak, tidak!/ Ya Allah ya Rabbani, kembalikan ketulusan jiwa berbakti pembentuk candi kepada umatmu/ Dan aku akan melahirkan seni baru, tiada serupa*

sebentuk ini..... abadi / selaras dengan gelora sukma dan zamanku/

Dalam larik-larik ini aku lirik tiada merindukan keindahan dan keagungan seperti masa candi itu didirikan itu. Inilah makna kebebasan di dalam sajak ini. Aku lirik hendak bebas melakukan pilihan, bebas untuk tidak memilih kebanggaan masa lalu. Seni yang akan dilahirkan itu tidak sama dengan seni masa lalu.

Makna kebebasan di dalam sajak itu adalah kebebasan yang keluar dari tradisi, bentuk klasik, bentuk lama, dan masa silam. Seni yang akan datang itu dibebaskan dari hal-hal yang bersifat seperti masa silam itu. Seni yang akan datang harus selaras dengan gelora sukma dan zaman pada waktu itu.

Kritik sosial dalam sajak masih dapat kita temukan dalam sajak yang berjudul "Menuju ke Laut" karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Menuju ke Laut

Angkatan Baru

Kami telah meninggalkan engkau,
tasik yang tenang tiada beriak,
diteduhi gunung yang rimbun
dari angin dan topan
Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat:

"Ombak ria berkejar-kejaran
di gelanggang biru bertepi langit,
Pasir rata berulang dikecup,
tebing curam ditantang diserang,
dalam bergurau bersama angin,
dalam berlomba bersama mega."

Sejak itu jiwa gelisah,
Selalu berjuang, tiada reda.
Ketenangan lama rasa beku.
gunung pelindung rasa penghalang
Berontak hati hendak bebas
menyerang segala apa mengadang

Gemuruh berderau kami jatuh
terhempas berderai mutiara bercahaya,
Gegap gempita suara mengerang,
dahsyat bahna suara menang.
Keluh dan kesah silih berganti
pekik dan tempik sambut menyambut.

Tetapi betapa sukarnya jalan,
badan terhempas, kepala tertumbuk,
hati hancur, pikiran kusut,
namun kembali tiadalah ingin,
ketenangan lama tiada diratap.

.....

Kami telah meninggalkan engkau,
tasik yang tenang, tiada beriak,
diteduhi gunung yang rimbun
dari angin dan topan.
Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat.

Di dalam sajak ini kita juga menemukan suatu nuansa dan makna sajak yang mengkritik kemajuan yang berbuah- buah di sekitar pandangan yang lama. Kita harus membangun alam yang kita diami ini dengan lebih dinamis, laksana gelombang ombak di laut, bukan seperti tasik yang tenang dan tiada beriak itu.

4.5 Sastra sebagai Catatan Warisan Kultural

Beberapa pelajaran di sekolah atau di universitas memberikan pelajaran dan pengetahuan orang tentang Indonesia. Karya sastra mempunyai fungsi untuk itu secara tidak langsung. Kalau kita membaca karya sastra yang terbit pada tahun-tahun yang terdahulu, kita akan mengetahui tentang corak budaya pada masa novel itu ditulis. Novel *Sitti Nurbaya* yang terbit pada tahun 1922 itu menyuarakan suatu kebudayaan, yaitu kebudayaan "kawin paksa". Pada tahun 1922 kebudayaan kawin paksa masih berlangsung. Pada tahun 1922 kebudayaan "seorang penghulu atau pemuka masyarakat mempunyai istri lebih dari satu orang" hadir di tengah masyarakat.

Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yang terbit pada tahun 1928 merupakan novel yang memperlihatkan

kebudayaan kegandrungan orang untuk menjadi orang Belanda. Kegandrungan itu menjadi sangat besar sehingga hal itu dapat mengancam Kutipan berikut ini memperlihatkan hal tersebut.

Tapi Hanafi sekali-kali tidak mengindahkan segala kesenangan ibunya itu. Setiap sudut di dalam rumah sudah dipenuhi dengan meja-meja kecil, tempat pot bunga dan lain-lain, sedang yang diadakan oleh ibunya buat kesenangan orang tua itu lalu dibantahnya.

"Ibu orang kampung dan perasaan ibu kampung semua," demikian ia berkata, kalau ibunya mengembangkan permadani di beranda belakang, buat menanti tamu yang sama tuanya. "Di rumah gedang, di Koto Anau, tentu boleh duduk menabur lantai sepuh rumah, tapi di sini kita dalam kota, tamuku orang Belanda saja."

"Penat pinggangku duduk di kursi dan berasa parai kakiku duduk berjantai, Hanafi," sahut ibunya, "Kesenangan Ibu hanyalah duduk di bawah, sebab semenjak ingatku duduk di bawah saja."

"Itulah salahnya, Ibu, bangsa kita dari kampung; tidak suka menurutkan putaran jam. Lebih suka duduk rungkuh dan duduk mengukul saja sepanjang hari. Tidak ubah-

nya dengan kerbau bangsa kita, Bu! Dan segala sirih menyirih itu...brrrr!"

Akhirnya orang tua itu tidak berani lagi mengubah sesuatu apa di dalam rumah, melainkan dibersihkannya saja sesuatu sudut di muka dapur, di sanalah ia bersenda gurau atau menerima tamu yang datang. Makin lama makin bimbanglah hatinya melihat anak yang kebelanda-belandaa itu. Pakaiannya cara Belanda, pergaulannya dengan orang Belanda saja. Jika ia berbahasa Melayu, meskipun dengan ibunya sendiri, maka dipergunakannya bahasa Riau, dan kepada orang yang di bawahnya ia berbahasa cara orang Betawi. Begitu pun juga sebagai dipatah-patahkannya lidahnya dalam berbahasa sendiri.

Dengan membaca *Salah Asuhan* kita tahu kebudayaan yang gandrung untuk meniru dunia Barat. Novel-novel itu mengungkapkan impian-impian seperti hendak menghilangkan gagasan kawin paksa. Pada novel *Sitti Nurbaya* diungkapkan impian-impian untuk menentang adat kawin lebih dari seorang bagi seorang pemuka masyarakat. Novel-novel yang berlatar belakang perjuangan revolusi, seperti *Jalan Tak Ada Ujung*, *Perburuan*, dan *Jogya Diduduki*, merupakan novel yang berbicara tentang perjuangan pada saat revolusi '45. Sebaliknya, perjuangan yang berarti itu sendiri tidak dialami oleh generasi muda sekarang ini.

Novel itu merupakan warisan kultural. Perjuangan itu ditanggapi oleh generasi muda melalui novel. Warisan seperti itu, perjuangan bangsa dalam membela negara itu, tidak dapat dialami oleh generasi muda melalui rumus-rumus matematika, dalil-dalil geometri, tetapi dapat dihayatinya melalui novel-novel.

Melalui novel *Jogya Diduduki* kita akan mengetahui bagaimana perjuangan tentara kita ketika Perang Agresi dan Presiden dan Wakil Presiden ditangkap. Bagaimana pula tanggal 1 Maret 1949 terjadinya serangan fajar dari pasukan Indonesia.

Melalui puisi kita mengenal perjuangan bangsa yang jauh pada tahun 1825. Pada saat itu terjadi perang yang besar, yaitu Perang Diponegoro. Chairil Anwar memunculkan kegagahan pahlawan itu dalam sajaknya yang berjudul "Diponegoro" yang dimuat dalam buku *Deru Campur Debu*.

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Ta' gentar. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang ta' bisa mati.
Maju
Ini barisan ta' bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati
Maju
Bagimu negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
Binas di atas ditinda
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai
Maju
Serbu
Serang
Terjang

Sajak "Diponegoro" di sini merupakan pembandingan antara pembangunan masa lalu dengan pembangunan pada masa sekarang. Akan tetapi, terlepas dari masalah pembandingan itu, melalui sajak ini kita mengetahui bagaimana pahlawan Diponegoro berjuang di medan perang. Kita tidak dapat menyaksikan pada masanya. Kita hanya dapat membaca sajak tentang bagaimana perjuangan gigih pahlawan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah.

Keadaan masa lalu dapat pula kita simak dalam sajak yang berjudul "Kisah Lama" karya Ajip Rosidi dalam majalah *Budaya Jaya* Nomor 55 Tahun V, Desember 1972, halaman 749, sebagai berikut.

Kisah Lama

Di pulau Samosir
kudengarkan tutur kisah lama
tentang raja Ujung Barita
yang ditampik putri Anting Malela

Cinta tak terlaksana
membuat sang raja murka
lalu mengutuk kekasihnya
hilang lenyap dalam rimba

Tapi cinta tetap tak terlaksana
meski raja telah buktikan bahwa ia kuasa

Raja menenggelamkan diri dalam perang
minum darah dan makan daging musuh
namun hatinya toh tetap rusuh
maka wajah Anting Malela
dipahat pada batu buat makamnya
sebagai peringatan
-- atau kenangan?

Di pulau Samosir
kisah lama meninggalkan jejak
selama pantai pasir
masih berombak

Melalui sajak "Kisah Lama" ini kita mengetahui sejarah dan warisan budaya yang pernah ada pada masa silam. Di Pulau Samosir itu ada seorang Raja yang bernama Raja Barita yang tergila-gila kepada Putri Anting Malela. Akan tetapi, cinta Raja tersebut ditolak oleh Putri Anting Malela. Raja pun mengutuk tuan putri. Tuan putri Anting Malela pun melarikan diri ke dalam hutan. Sampai saat ini tidak seorang pun yang tahu bagaimana nasib Tuan Putri Anting Malela, apakah masih hidup atau sudah mati.

Ketika Raja Barita wafat, di atas kuburnya dibuatlah patung Raja itu. Di bagian kaki kuburan itu dibuatlah patung Putri Anting Malela yang sedang duduk di atas batu.

Itulah fungsi sajak-sajak yang menjadi warisan kultural, terutama sajak-sajak yang mengisahkan kerajaan atau peristiwa lama itu.

Dalam novel tertentu, gambaran perlawanan atau gambaran warisan budaya di tempat-tempat tertentu dapat diketahui bersama. Novel *Hulubalang Raja* karya Nur Sutan Iskandar merupakan cacatan warisan kultur yang dapat memperlihatkan kepada kita tentang keadaan daerah Indonesia pada masa itu. Kutipan berikut merupakan kutipan yang memperlihatkan warisan kultur.

Dalam bulan Januari 1665 itu, ketika Tiku masih dalam kacau balau sedemikian, ketika itu kapal kompeni itu bersauh di muka pelabuhan negeri itu. Sedikit pun tiada diketahuinya bahwa ada bahaya yang tengah mengancam keselamatannya.

Telah tiga hari kapal itu berlabuh di sana, dan telah beberapa kali sekoci pulang balik ke daratan, tetapi tak ada dipedulikan orang. Tak seorang jua rupanya yang hendak bersapaan dengan awak kapal itu. Berselisih jalan, mereka itu dielakkan oleh anak negeri. Seiring, didahulukannya atau dikudiankannya. Akan tetapi, jika mereka itu telah agak jauh sedikit, anak negeri menoleh kepadanya dengan seringai dan cemeeh.

Heran awak kapal memikirkan perangai penduduk Tiku itu. Apa gerangan sebab karenanya? Pertanyaan mereka itu kerap kali tiada dijawab orang dengan lurus. Orang besar-besar dalam negeri tiada pernah menampakkan diri. Pasar pun tiada seperti biasa. Orang berjual beli tiada gembira.

Hanya pada hari ketiga barulah ada kelihatan bendera putih di tepi pantai. Jelas nampak dari kapal. Hati awak kapal menjadi besar. -- alamat damai! Dengan segera sekoci diturunkan ke air, didayung arah ke daratan. Di tepi pasir banyak orang menanti. Seorang di antaranya bertanya kepada orang Belanda yang naik ke darat, "Siapa Tuan?"

"Jacob Cornelisz Noortwijck."

"Apa maksud Tuan datang kemari?"

"Hendak mendirikan loji; saya akan jadi asisten loji itu."

"Siapa yang ada di kapal?"

"Tuan Samuel Loth, yang telah diangkat jadi residen loji."

"Oh, tuan Groenewegen tidak ada di situ?"

"Tidak, ia ada di Padang sekarang."

"Jadi siapa orang besar di kapal itu?" tanya orang itu sambil berpikir-pikir.

"Hanya Tuan Loth itu."

"Kami minta ia naik ke darat. Kami hendak bercakap dengan dia sebentar, sebab orang besar-besar Tiku hendak bermusyawarah dengan segera."

"Tentang perkara apa?" tanya Noortwijck dengan tenang.

"Tentu saja tentang maksud tuan-tuan datang ke mari ini."

"Hendak mendirikan loji, bukan?"

"Benar. Tetapi di mana tempatnya, harus kami permusyawaratkan, kami tentukan terlebih dahulu."

"Akan tetapi, kalau saya tidak salah, kompeni sudah membuat perjanjian dengan"

"Ya, ya, kami tahu, tapi perkara mendirikan loji itu harus dipermusyawaratkan lagi."

"Oh, --baik."

Noortwijck menyuruh sekoci berbalik ke kapal, akan menyampaikan permintaan anak

negeri itu kepada tuannya. Ia tinggal di daratan dengan tak menaruh syak wasangka atau waswas sedikit jua. Apa yang dikuatirkannya? Orang Tiku sudah kenal kepada Groenewegen, wakil kompeni di Pantai Barat Pulau Sumatra: Tiku sudah menjadi negeri serikat kompeni... Akan tetapi belum jauh benar lagi sekoci dari daratan, tiba-tiba Noortwijck ditangkap orang bersama-sama.

Ia melawan, dan serdadu yang ada di dekatnya pun melindungi dia.

Terjadi perkelahian sebentar.

Akhirnya Noortwijck dan dua orang serdadu jadi korban perkelahian yang tak disangka-sangka itu, mati di hadapan beberapa awak kapal Belanda lain-lain.

Gempar! Orang berlarian ke sana kemari, karena kebingungan dan ketakutan. Tak tentu yang akan diperbuatnya! Tetapi ada pula yang datang mengerumuni mayat itu, walaupun mereka itu ngeri melihat darah tertumpah.

Dalam pada itu seorang yang berpakaian serba hitam menyelip masuk ke dalam sebuah kapal yang telah siap hendak berlayar ke sebelah selatan.

"Berangkat, kembangkan layar semuanya," katanya seraya masuk ke dalam kurung akan menukar pakaian.

Ketika kapal itu telah jauh dari pantai dan telah kencang jalannya, barulah ia menampakkan diri di buritan dan berkata kepada juru mudi dengan sabar.

"Sekarang baru senang hatiku. Langkah baik, lebih daripada yang diharapkan-harapkan, Raja Gandam! Niscaya karena itu timbul huru-hara—Aceh dan kompeni berjuang di sini."

"Berapa orang yang mati, Raja Maulana?"

"Tiga, --seorang kepalanya."

"Siapa yang membunuh?"

"Tidak tahu. Tipu Aceh.. Akan tetapi usaha-haku berhasil sudah. Kompeni boleh insaf."

"Pauh, bagaimana?"

"Itu kudian pula. Tidak, --tak perlu aku pergi ke sana sekarang. Aku sudah bertemu dengan beberapa panglima Aceh yang kenamaan. Sudah putus mupakat kami tentang apa yang harus dikerjakan di sana."

"Oh, baik betul,"

"Mereka itu bersuka cita belaka akan cita-cita kita."

Melalui cerita *Hulubalang Raja* kita akan mengetahui warisan kutural kita. Kita mengetahui bagaimana cara orang-orang bersahabat dan mengusir kompeni dari Indonesia .

4.6 Sastra Sebagai Pengalaman Perwakilan

Sastra, walaupun suatu karya fiktif, dapat memberikan informasi kepada kita tentang tempat-tempat yang kita belum tahu. Karya sastra itu juga akan memberi informasi tentang apa yang ada di suatu tempat yang tempat itu tidak sempat dikunjungi oleh pembaca. Pengalaman sastrawan tentang suatu tempat atau suatu keadaan itu ditularkan kepada pembaca dengan karyanya, baik berupa sajak maupun berupa novel. Melalui informasi yang ada di dalam sebuah sajak atau sebuah novel kita mengetahui tempat-tempat penting atau keadaan-keadaan penting, situasi penting, dan sebagainya. Melalui pembacaan sajak yang berjudul "Yang Terampas dan Yang Luput" yang termuat dalam buku *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar kita mengetahui bahwa Daerah Karet adalah tempat pemakaman umum di Jakarta. Mari kita lihat sajak itu secara keseluruhan.

Yang Terampas dan Yang Luput

Kelam dan angin lalu mempesiang diriku
menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin,
malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu.

di Karet, di Karet (daerahku y.a.d.) sampai juga
deru dingin
aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika
kau datang
dan aku bisa lagi melepaskan kisah baru padamu

tapi hanya tangan yang bergerak lantang
tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa
berlaku beku.

Sajak yang berjudul "Yang Terampas dan Yang Luput" itu memberikan gambaran tentang suatu daerah yang bernama "Daerah Karet". Di daerah tersebut terdapat sebuah tempat makam, yaitu Tempat Pemakaman Umum Karet. Paling tidak sajak ini memberitahukan nama tempat pemakaman umum itu. Hal itu diperjelas oleh larik yang berbunyi / *di Karet, di Karet (daerahku yang akan datang) sampai juga deru dingin/*. Daerah Karet itu adalah daerah yang terdapat di Jakarta.

Sajak "Krawang-Bekasi" merupakan suatu informasi pula tentang bagaimana gambaran peristiwa perang pada masa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda. Daerah Krawang-Bekasi itu menjadi lautan api. Para prajurit banyak yang gugur. Dengan kata-kata dan pilihan kata yang indah dan tepat, Chairil Anwar mengemukakan peristiwa itu sebagai berikut.

Krawang-Bekasi

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi

Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami

Kami telah coba apa yang kami bisa
tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan
arti 4–5 ribu jiwa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu

Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang ber-
serakan
Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
kemenangan dan harapan

Atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Syahrir

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan
impian

Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi.

Sajak ini merupakan juga sebuah sajak yang dianggap sebagai sajak yang dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca. Para pembaca mengetahui suatu peristiwa atau suatu tempat melalui pengalaman pengarang sajak itu sendiri. Melalui sajak yang indah ini orang akan mengetahui bahwa Krawang dan Bekasi merupakan salah satu kota atau tempat yang dipakai sebagai kawasan perang dengan Belanda pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam sajak itu ada pula informasi tentang orang besar Indonesia, seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Syahrir, yang perlu dijaga agar tidak binasa dan cidera.

Sebuah novel yang berjudul *Upacara* karya Korri Layun Rampan merupakan sebuah novel yang bercerita tentang adat istiadat bermasyarakat atau cara bermasyarakat di Kalimantan, yaitu Suku Dayak.

Lamin merupakan sebuah rumah panjang yang dihuni banyak orang, terdiri dari beberapa puluh bilik dengan berpuluh kepala keluarga. Bahkan kadang-kadang sebuah lamin menampung ratusan sampai ribuan orang. Karena penghuni satu dusun umumnya hanya punya satu rumah. lamin itulah. Sedangkan mereka selalu saja berkembang biak, membuat lamin yang terbatas itu selalu riuh dan padat. Cara hidup yang komunal itu terulur dari beberapa angkatan sebelumnya, hingga mengokohkan tradisi kebersamaan yang setia. Sebab cikal-bakal terbangunnya sebuah dusun—tepatnya berdirinya sebuah lamin—hanya berpangkal dari satu keluarga. Keluarga ini mekar menurunkan anak cucu mereka yang secara terus-menerus berdiam di lamin dari waktu ke waktu. Secara alamiah mereka sulit berpisah, terutama oleh darah, adat, kepercayaan, mata pencaharian, pengetahuan, dan sebagainya yang masih terbatas. Suatu ikatan yang kukuh membuat penghuni lamin selalu betah dalam kehadiran mereka dengan keadaan yang mapan. Suatu yang tertutup dan gulita.

Aku sendiri dilahirkan dan dibesarkan dalam kehidupan lamin. Tentu saja segala lekuk-liku hidup dan kehidupan dalam bentuk kebersamaan ini kukenal dan kuketahui

hingga hal-hal yang *nylimet*. Yang di dalamnya sering tersua banyak hal yang ganjil, yang kurang dapat aku terima dengan sepenuh ikhlas. Seperti halnya sesuatu yang tak dapat aku uraikan dengan akal dan pikiran secara jelas dan nyata. Rasanya hidup ini hanyalah siklus kebaktian. Upacara yang terus-menerus, menyeret-nyeret lewat upacara demi upacara. Perjalanan hidup kebersamaan dalam putaran yang jauh dan panjang, yang tak dapat aku hindari karena keberadaanku meminta dan menuntut pemenuhan.

Itulah sekelumit gambaran kehidupan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Dari novel *Upacara* itu kita akan mengetahui bahwa di dalam kehidupan suku Dayak itu masyarakat berumah besar dengan penghuni yang berjumlah besar pula. Tempat seperti itu disebut "Lamin". Lamin itu tempat kelompok itu hidup, tinggal, berunding, dan sebagainya. Melalui novel itu pengalaman pengarang, yaitu Korri Layun Rampan, tentang suku Dayak ditularkan kepada kita sehingga akhirnya kita juga mengetahui kehidupan suku Dayak itu. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah "Pengalaman Perwakilan".

4.7 Sastra Sebagai Manifestasi Kompleks Tertekan

Tidak sedikit karya sastra lahir dari suatu luapan perasaan yang paling dalam. Karya sastra itu menjadi suatu sublimasi dari ketertekanan itu sehingga bahasa, imaji, serta

teknik penceritaannya menjadi meluap-luap. Oleh sebab itu, karya sastra jenis ini perlu dipahami karena di dalamnya terdapat ide atau gagasan yang ide dan gagasan itu tidak dapat muncul di alam sadar. Sajak yang berjudul "Kembalikan Indonesia Padaku" merupakan salah satu sajak yang bersifat melampiaskan apa yang tidak dapat dikatakan melalui dunia biasa, alam sadar, atau alam normal. Selengkapny sajak itu akan dikutipkan di bawah ini.

Kembalikan Indonesia Padaku

Hari depan Indonesia adalah duaratus juta mulut
yang menganga

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15
wat, sebagian

berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala
bergantian

Hari depan Indonesia adalah pertandingan
pingpong siang malam

dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang
tenggelam karena

seratus juta penduduknya

Kembalikan
Indonesia
padaku

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main
pingpong
siang malam dengan bola telur angsa di bawah
sinar
lampu 15 wat

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang
pelan-pelan
tenggelam lantaran berat bebannya kemudian angsa-
angsa
berenang-renang di atasnya

Hari depan Indonesia adalah duaratus juta mulut
yang menganga
dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat,
sebagian
putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian

Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih
yang berenang-
renang sambil main pingpong di atas pulau Jawa
yang
tenggelam dan membawa seratus juta bola lampu 15
wat,
ke dasar laut

Kembalikan
Indonesia
padaku

Hari depan Indonesia adalah pertandingan
pingpong siang malam
dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang
tenggelam karena
seratus juta penduduknya

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15
wat, sebagian
berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala
bergantian

Kembalikan
Indonesia
padaku

Dari judulnya kita sudah dapat mengetahui bahwa penulisnya sangat merasa khawatir dan cemas tentang masa depan Indonesia. Kegelisahan atau kecemasan tentang masa depan Indonesia itu dimunculkan oleh pengarang itu dalam sajak yang penuh dengan pengiasan. Beberapa kata yang dijadikan kiasan muncul dalam sajak, seperti kata "duaratus juta mulut yang menganga" yang dapat ditafsirkan dengan kelaparan yang mengharapakan makan. Kata "bola-bola lampu 15 wat" mengiaskan keadaan yang samar-samar atau

remang-remang. Kata "warna putih dan hitam yang menyala bergantian" dapat ditangkap sebagai kebaikan dan kejahatan yang silih berganti sehingga kita tidak mengetahui lagi apakah sesuatu itu baik atau jahat. Kata "pertandingan pimpong" pengiasan terhadap nasib Indonesia yang tidak jelas, tidak dapat dipastikan, menjadi permainan negara-negara asing. Kata "bola yang bentuknya seperti telur angsa" diartikan sebagai bola yang tidak bulat, bola lonjong seperti bola permainan orang Amerika. Kita akan berada di tangan orang-orang asing. Sementara itu, dari keadaan penduduk, Indonesia akan tenggelam karena penduduknya sangat banyak, Pulau Jawa saja sudah seratus juta. Oleh sebab itu, kecemasan terhadap keadaan Indonesia ini disertai oleh harapan dan permintaan: *Kembalikan Indonesia Padaku*.

Dalam harapan yang dilontarkan oleh Taufiq Ismail itu tersirat bahwa kini Indonesia sudah jauh dari segi-segi kepribadiannya. Pengaruh asing sudah sangat besar di masyarakat kita. Pola pikir, cara bertindak, dan tata pergaulan kita sudah dipengaruhi oleh dunia Barat. Dunia anak muda sudah pula dirusak oleh Barat dengan narkoba, pengabaian norma agama, penghilangan nilai-nilai budaya Timur yang kita agungkan selama ini, dan sifat individu yang menonjol. Hal itu juga merasuk ke segenap jaringan dan lapisan masyarakat, termasuk lapisan masyarakat kelas atas, seperti anggota perlemen dan kabinet. Indonesia sudah hilang dicuri oleh Barat. Itulah sebabnya Taufiq Ismail menekan perasaan. Kompleks tertekan itu muncul dalam bentuk sajak itu.

Iwan Simatupang juga mengalami hal yang sama. Dia melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Indonesia sudah kehilangan pribadi. Kecemasan dan kegelisahannya diungkapkan dalam novelnya yang berjudul *Kooong* yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1975. Dalam novel itu Iwan mengkhawatirkan Indonesia yang penuh dengan kehidupan glamor ala Barat, padahal Indonesia mempunyai kehidupan tenang, dengan kokok ayam yang menenangkan hati, nyanyian burung yang merdu pada setiap tempat.

Uang yang banyak itu bukan mereka gunakan untuk membeli agregat-agregat diesel atau transformator guna pembangkitan tenaga listrik di desa itu. Listrik dapat mereka gunakan untuk menggerakkan pompa-pompa yang menyalurkan air ke sawah-sawah, kebun-kebun dan empang-empang pemeliharaan ikan darat, serta memberikan penerangan ke dalam rumah, langgar dan sekolah desa.

Uang yang banyak itu tidak mereka gunakan untuk membangun sebuah poliklinik yang besar dan bagus, berikut sebuah rumah dinas bagi mantri jururawat dan bidan.

Tidak! Uang yang banyak itu mereka hambur-hamburkan untuk membeli barang-barang klontong mewah yang sama sekali tidak punya nilai penanaman modal. Mereka borong radio transistor Jepang, skuter Itali,

barang-barang kosmetik dan tetek bengek¹ lainnya yang tidak seberapa mereka perlukan. Mereka gandrung tekstil modern seperti tetoron dan cashmillon. Makin mahal, makin mereka senang.

Para wanita cuma berdandan depan lemari kaca. Lipstik, celak mata, minyak wangi, minyak rambut, obat pewangi ketiak, obat penghilang bulu ketiak dan bulu entah di mana saja lagi, pensil penambah hitam alis mata, cat kuku, seribu satu macam bedak dan wangian, obat jerawat dan kukul, bersusun-susun dan berjajar-jajar di atas meja hiasnya di desa. Lemarinya makin padat saja. Sepatu dan sandal hias makin berderet-deret.

Para pria cuma dengar radio transistor saja lagi, atau kaset transistor. Lagu-lagu yang mereka sukai, makin gaduh dan ngak-ngik-ngok. Entah dalam bahasa apa dinyanyikan, mereka ikut-ikutan menggumamkannya. Atau, mereka seharian meluncur di atas skuternya ke desa-desa lain, untuk jual tampan dan ngincer wanita-wanita desa yang pakai celana. Rokok kretek sudah lama mereka tinggalkan. Kini mereka cuma mau menghisap rokok putih saja, King Size, pakai filter. Dalam saku mereka terdapat sekian saputangan fantasi, sekian vulpen dan ball-point, sisir rambut dan cermin kecil.

"Inilah jenis manusia yang menghuni desa kita akhir-akhir ini. Bagaimana mengharapkan orang-orang macam ini mau turun ke sawah atau kebun?"

Iwan berada pada tokoh lelaki tegap. Lelaki tegap harus bertindak. Kecemasan desa akan kehilangan kepribadiannya jelas sekali terlihat pada sikap Lelaki Tegap itu. Lelaki Tegap hendak mengembalikan citra desa sebagai desa aslinya. Kecemasan Lelaki Tegap juga dirasakan oleh si Kakek. Tentang hal itu sebenarnya kita dapat merasakan secara tersirat kata-kata: *Kembalikan Indonesia (desa) padaku*. Lelaki Tegap mengharapkan itu.

"Tindakan apa yang dapat kita lakukan pada kesempatan paling akhir di desa kita ini?"

"Boleh pentung kepalaku, Kek! Tapi, jawabnya aku sendiri tidak tahu."

"Apa kita sudah boleh mulai menggali liang kubur kita?"

Lelaki tegap itu tertawa getir.

"Kita orang beragama, Kek! Putus asa, adalah pantang dan haram bagi kita. Selama masih bernapas, usaha apa pun harus kita lakukan. Jika belum mengetahui apa yang harus dilakukan, tidak berarti kita harus berpangku tangan saja. Mari kita peras otak kita. Mari kira berdoa, agar setidaknya-tidaknya ke-

ungkinan baik ada bagi kita. Hanya ini, Kek!"

Lelaki Tegap harus mengambil putusan tentang tindakan apa yang dapat dipakai untuk mengembalikan desa ke hakikat desa. Lelaki Tegap dengan pengorbanan yang besar mencoba memecahkan masalah.

"Satu-satunya penyelamatan adalah: Kembali ke sawah dan ke kebun! Kembali menjadi kita semula. Yaitu : tani, manusia bercocok tanam. Tidak menyuruh orang lain. Kita kerjakan sendiri."

Lama mereka diam. Kata-kata laki-laki tegap itu menggema ke celah-celah hati yang paling dalam. Kata-kata itu menerobos pembuluh-pembuluh darahnya, bersatu dengan butir-butir darah, dan akhirnya mengalir deras kembali ke jantung taninya.

Ya! Kembali ke sawah! Kembali ke kebun! Kembali menggenggam tanah basah. Menggenggam bibit-bibit unggul. Kembali menggenggam pupuk! Kembali menggenggam padi! Kembali menggenggam palawija! Kembali menggenggam ikan emas di empang!

Itulah gambaran sastra Indonesia yang pemunculannya didasarkan atas kompleks tertekan di dalam jiwa pengarang. Perlu diketahui bahwa kompleks tertekan itu terjadi

disebabkan oleh adanya hal yang tidak dapat disampaikan di alam sadar. Sesuatu yang bersembunyi itu kadang-kadang muncul di ambang kesadaran pada saat kita tidur. Dia muncul dalam bentuk "igauan" atau mimpi.

4.8 Sastra Sebagai Manifestasi Keindahan

Sastra sebenarnya tulisan yang indah. Oleh sebab itu sastra dapat memunculkan kesenangan bagi pembacanya. Kesenangan itu disebabkan oleh kehadiran pengalaman baru bagi pembaca. Pembaca dapat mengembangkan imajinasinya untuk mengenal daerah atau tempat yang asing, yang belum dikunjunginya, atau yang tak mungkin dapat dikunjunginya, yang pengenalan itu mungkin pengenalan terhadap hal-hal yang aneh, orang aneh, yang hanya dapat diungkapkan lewat sastra. Bentuk-bentuk baru yang dimunculkan oleh Sutardji Calzoum Bachri dengan sajaknya yang aneh membuat kita merasa senang karena kita menemukan yang baru, membaca hal baru. Marilah kita lihat hal yang lain dari yang lain itu.

Yang dimaksudkan dengan istilah "baru" di dalam deskripsi ini adalah keberlainannya dari hal-hal yang sudah lazim, yang sudah pernah ada di dalam sastra Indonesia sebelumnya. Hal itu dapat memberikan nuansa indah baik tentang makna maupun tentang bentuknya. Itulah sebenarnya yang menjadikan sesuatu itu indah. Kekontrasannya dengan hal yang ada di sekitarnya akan memberikan nuansa indah bagi dirinya. Di samping itu, kita masih melihat konsep keindahan itu dari segi keutuhan bentuk, dan keseimbangannya.

ungkinan baik ada bagi kita. Hanya ini, Kek!"

Lelaki Tegap harus mengambil putusan tentang tindakan apa yang dapat dipakai untuk mengembalikan desa ke hakikat desa. Lelaki Tegap dengan pengorbanan yang besar mencoba memecahkan masalah.

"Satu-satunya penyelamatan adalah: Kembali ke sawah dan ke kebun! Kembali menjadi kita semula. Yaitu : tani, manusia bercocok tanam. Tidak menyuruh orang lain. Kita kerjakan sendiri."

Lama mereka diam. Kata-kata laki-laki tegap itu menggema ke celah-celah hati yang paling dalam. Kata-kata itu menerobos pembuluh-pembuluh darahnya, bersatu dengan butir-butir darah, dan akhirnya mengalir deras kembali ke jantung taninya.

Ya! Kembali ke sawah! Kembali ke kebun! Kembali menggenggam tanah basah. Menggenggam bibit-bibit unggul. Kembali menggenggam pupuk! Kembali menggenggam padi! Kembali menggenggam palawija! Kembali menggenggam ikan emas di empang!

Itulah gambaran sastra Indonesia yang pemunculannya didasarkan atas kompleks tertekan di dalam jiwa pengarang. Perlu diketahui bahwa kompleks tertekan itu terjadi

disebabkan oleh adanya hal yang tidak dapat disampaikan di alam sadar. Sesuatu yang bersembunyi itu kadang-kadang muncul di ambang kesadaran pada saat kita tidur. Dia muncul dalam bentuk "igauan" atau mimpi.

4.8 Sastra Sebagai Manifestasi Keindahan

Sastra sebenarnya tulisan yang indah. Oleh sebab itu sastra dapat memunculkan kesenangan bagi pembacanya. Kesenangan itu disebabkan oleh kehadiran pengalaman baru bagi pembaca. Pembaca dapat mengembangkan imajinasinya untuk mengenal daerah atau tempat yang asing, yang belum dikunjunginya, atau yang tak mungkin dapat dikunjunginya, yang pengenalan itu mungkin pengenalan terhadap hal-hal yang aneh, orang aneh, yang hanya dapat diungkapkan lewat sastra. Bentuk-bentuk baru yang dimunculkan oleh Sutardji Calzoum Bachri dengan sajaknya yang aneh membuat kita merasa senang karena kita menemukan yang baru, membaca hal baru. Marilah kita lihat hal yang lain dari yang lain itu.

Yang dimaksudkan dengan istilah "baru" di dalam deskripsi ini adalah keberlainannya dari hal-hal yang sudah lazim, yang sudah pernah ada di dalam sastra Indonesia sebelumnya. Hal itu dapat memberikan nuansa indah baik tentang makna maupun tentang bentuknya. Itulah sebenarnya yang menjadikan sesuatu itu indah. Kekontrasannya dengan hal yang ada di sekitarnya akan memberikan nuansa indah bagi dirinya. Di samping itu, kita masih melihat konsep keindahan itu dari segi keutuhan bentuk, dan keseimbangannya.

Pertama, kita melihat adanya penyimpangan arti dengan cara pemunculan ambiguitas (taksa), seperti sajak yang berjudul "Tapi" karya Sutardji Calzoum Bachri.

Tapi

aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih
aku bawakan resahku padamu
tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahku padamu
tapi kau bilang cuma
aku bawakan mimpiku padamu
tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!

Sajak ini mengatakan bahwa tokoh "Kau" itu tidak pernah merasa puas dengan apa saja yang dibawa oleh "aku". Dengan ketaksaan makna seperti itu dengan disertai oleh bentuk yang lain dari yang lain akan memunculkan kesenangan atau kegairahan pembaca untuk membacanya.

Penyimpangan yang dimaksudkan di dalam keterangan ini adalah penyimpangan dalam menempatkan jenis kata. Larik pertama yang berbunyi: *Aku bawakan bunga padamu*

merupakan kalimat yang biasa, bunga, sebuah kata benda yang berwujud, yang dapat diraba. Pada larik kedua yang berbunyi *Tapi kau bilang masih* kita berhadapan dengan sebuah kata, sejenis aspek, yaitu *masih* yang menurut logika atau makna bahasa tidak dapat berdiri sendiri sebagai jawaban dari larik pertama. Hal itu akan lebih jelas pada saat kita menyimak larik ketiga: *aku bawakan resahku padamu*. Sebagai jawaban dari larik ketiga itu kita berhadapan dengan kalimat *tapi kau bilang hanya*. Kata *hanya* diperlakukan sebagai suatu kata yang utuh padahal di dalam kehidupan berbahasa, kata *hanya* merupakan sebuah kata bantu terhadap sebuah kata lain. Demikianlah, kita akan menyimak kata-kata *cuma*, *tapi*, *hampir*, dan *kalau*. Dalam bahasa Indonesia kata-kata itu merupakan aspek yang memberi arah kepada predikat kalimat. Inilah yang kita maksudkan sebagai penyimpangan inovasi.

Sajak lain yang membangkitkan kesenangan itu adalah jenis sajak *nonsense* seperti berikut ini.

Sepisaupi

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepukau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisau-Nya ke dalam nyanyi

Dalam sajak itu terdapat gabungan kata-kata yang maknanya hilang. Kata-kata masih terlihat, yaitu *sepi*, *pisau*, dan *sapa*. Mungkin saja orang menyapa itu terasa laksana tusukan pisau, dan sebagainya, dan sebagainya. Makna kata menjadi lebih bebas. Kita dapat mengatakan bahwa saya mempunyai seiris daging. Atau, saya juga mengatakan bahwa sauya memiliki segenggam berlian. Sajak "Sepisaupi" ini hendak mencontoh atau menganalogikan dirinya dengan frasa itu. Akan tetapi, ukuan yang dipakai bukanlah "genggam", "iris", "potong", tetapi "pisau", "risau". Yang dikenai ukuran itu juga bukan kata benda, seperti "daging" atau "intan", tetapi "sepi", "duka", "dosa", atau "sapa", sehingga terjadilah ungkapan kata yang nuansa maknanya keluar dari makna denotatif.

Dengan munculnya makna seperti itu kita mendapatkan frasa "sepisau duka", "serisau sepi", "sepikul dosa", dan seterusnya. Hal ini membuat sajak itu disenangi oleh para pembaca.

Sajak lain yang membuat orang menjadi senang adalah sajak yang berjudul "Tragedi Winka & Sihka". Sajak yang berjudul "Tragedi Winka & Sihka" merupakan sajak yang menonjolkan pemutusan kata.

Tragedi Winka & Sihka

kawin
kawin
kawin
kawin
kawin
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
winka
winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih
sih
ka
Ku

Pemotongan kata seperti sajak di atas menimbulkan kesenangan tersendiri pada pembaca. Banyak tafsiran yang dapat diperoleh dari sajak di atas. Orang pada mulanya kawin dan berkasih-kasihan. Setelah lama kawin keadaan menjadi terbalik tidak ada kasihnya lagi. Akhirnya, tinggal "sih" nya saja. Kini menjadi "kaku" dan Tuhan mengatakan, "Itu urusan-Ku." Barangkali begitu tafsirannya. Tafsiran lain pun terbuka untuk itu.

Sajak lain yang mengubah jenis kata adalah sajak "Solitude" karya Sutardji Calzoum Bachri. Sajak itu adalah sebagai berikut.

Solitude

yang paling mawar
yang paling duri
yang paling sayap
yang paling bumu
yang paling pisau
yang paling risau
yang paling nancap
yang paling dekap

samping yang paling
Kau!

Sebuah novel digarap dengan cara baru sehingga orang banyak yang berbicara tentang novel itu. Novel itu adalah *Supernova* karya Dee yang diterbitkan oleh Penerbit Srudooks, Jakarta tahun 2001. Cara penceritaan yang terasa

seperti sistem silang antara gelang cerita dan inti cerita. Pada gelang cerita hadir Ruben dan Dhimas. Pada inti cerita hadir Ferre, Rana, dan Diva. Akan tetapi, pada satu saat Diva dapat muncul pada gelang cerita.

Berikut ini akan dikutipkan bagian kecil dari cerita *Supernova* itu.

Ferre

Ia menatap kue bolu di tangannya. Aroma pandan masih mengepul dari rongga-rongga halus itu, harum. Adonan ini pasti dikocok dengan sempurna, pikirnya, atau ditaburi soda kue dosis tepat. Teksturnya begitu halus, apa rasanya nanti kalau melumer di lidah...

"Sedang menganalisa bolu pandan, Ferre?"

"Kurang lebih," Re tertawa, "Aku merasa ganjil akhir-akhir ini. Mendadak jadi banyak hal kecil yang menarik perhatianku. Detail yang seharusnya tidak ada, tapi jadi ada, dan aku mengagumi semuanya. Aneh, 'kan?"

Diva cuma tersenyum, sambil menyeruput teh hangatnya.

"Rupiah turun lagi hari ini."

"Dua ratus poin, kan?"

"Ya. Paling drastis dibandingkan Baht dan mata uang Asia lain."

"Alasannya pasti sama, tidak ada insentif positif dari dalam negeri. Bosan."

"Plus, imbauan supaya Presiden berhenti mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang tidak konstruktif," sambung Re.

"Di mataku, negara tinggal sebuah museum tua."

"Museum tua?"

"Coba lihat di luar sana, kehidupan sesungguhnya dipegang tukang-tukang dagang. Mereka punya aneka pasar yang lebih atraktif, dinamis. Mereka cuma menyewa tempat, atau malah mereka yang disewa? Tidak jelas lagi," Diva mengangkat bahu, "Di dunianya tukang dagang, menurutmu apa yang kira-kira berperan jadi tuhan, Ferre?"

"Uang, tentu saja. Dan para pelaku pasar adalah evangelisnya," Re nyengir.

"Kalau ada proses evolusi yang bisa kita rekam dari awal, maka itu tidak lain adalah evolusi uang."

"Aku setuju. Uang sebagai sebuah ide telah ber-evolusi dengan sangat menakjubkan."

"Dan tidak ada rahim yang lebih nyaman dibandingkan kapitalisme. Lihat saja, dari sekian banyak sistem ekonomi, uang telek menyeleksi kapitalisme sebagai sistem yang sanggup bertahan, beradaptasi dengan za-

man, *Survival of the fittest*. Dan lewat sistem itu, ia bermutasi menjadi virus-virus yang lebih canggih. Lebih imun. Lebih pintar. Bahkan kalau dipikir-pikir lagi, uang sudah memiliki banyak sifat-sifat ilahiah. Katakanlah, seorang 'ateis uang' yang menolak mentah-mentah segala bentuk materi sekalipun sebenarnya tidak bisa lepas seratus persen, Uang tidak terelakkan. Ia sudah menjadi konteks besar dan hadir dalam macam-macam format; kertas, koin, saham, logam mulia, tanah, hutan rimba...."

".... tubuh, ide, imaji, citra. Uang ternyata sudah sebegitu universal. Menyayangi Musik, atau matematika!" seru Re takjub sambil menatap Diva. "Aku belum pernah membahas uang sedalam ini! Menarik sekali!"

"Dan setiap hari, manusia saling tukar pelajaran tentang uang, bahkan mengajarkannya ke anak-anak sedini mungkin. Begitu seseorang mengenal konsep uang, maka ia menjadi seperti taksi yang ditancapi argometer. Mendadak ia mulai menghitung, mengukur, dan menaksir apa pun yang dilewatinya," Diva terus berbicara.

"Kecuali yang satu itu..." potong Re. Dalam jeda antarkalimat yang hanya berlangsung sedetik atau kurang, mereka saling bertatapan.

Engkau tahu persis apa itu.

*Ya. Sesuatu yang ada di dalam dirimu
Dan di dalam dirimu*

Ia tak terukur.

Hanya bisa dirasa. Hangat, bukan?

Hangat? Aku bisa membakar bumi, Ferre.

"Tambah lagu kuenya?"

"Boleh." (halaman 198–199)

Novel ini bergerak secara bersilang-silang antara cerita gelang dan cerita inti. Pembicaraan antartokoh berada di luar batas manusia kebanyakan, tetapi gaya bahasanya memukau. Tiba-tiba ada suara hati yang muncul di tengah-tengah yang memberikan ciri gaya dan teknik penceritaan novel *Supernova* karya Dee.

BAB V

PENUTUP

Ternyata bahan penyuluhan sastra ini tidak harus disuluhkan semuanya karena bahan yang tersaji ini besar sekali. Bagi penyuluh yang akan mempergunakan buku bahan ini, penyuluh atau pengajar itu harus pandai memilih bahan untuk disampaikan secara tepat. Bahan sastra yang ada di dalam buku ini hanya sebagian saja dari bahan apresiasi sastra. Baik novel maupun puisi, karya sastra di Indonesia ini sudah melimpah. Dalam karya sastra itu tersimpan berbagai persoalan hidup yang dapat kita teladani dan kita angkat sebagai tolok ukur. Dalam karya sastra itu juga terekam keadaan masyarakat pada zaman tertentu. Kita dapat mengetahui kejadian dan peristiwa yang berlalu telah lama sebelum hari ini. Kita dapat membaca surat kabar yang mengisahkan tentang peristiwa "Malapetaka Lima Belas Januari" (Malari) dengan pemaparan yang sejelas-jelasnya. Akan tetapi, kita akan tergugah apabila membaca sebuah karya sastra yang berjudul *Sirkuit Kemelut* karya Ashadi Siregar tentang terjadinya peristiwa Malari itu. Di dalam novel ini peristiwa Malari dibicarakan dengan hidup sehingga kita seolah-olah melihat peristiwa itu di depan mata kita.

Kita dapat mengira-ngira bagaimana kejamnya Belanda ketika Belanda mengusir pembesar-pembesar kita, seperti Bung Karno dan Bung Hatta keluar dari Yogyakarta pada akhir tahun 1949. Kita membaca surat kabar yang memuat berita itu sehingga kita tahu apa yang terjadi di Yogya pada waktu itu. Akan tetapi, jika kita membaca novel *Yogya Diduduki* karya Muhammad Dimiyati, kita akan mengetahui semua penderitaan dan keadaan masyarakat yang ada di Yogya itu. Dalam novel itu, peristiwa itu diceritakan dengan hidup sehingga kita merasa seolah-olah mengalami hal itu.

Sastra ternyata dapat mendidik kita untuk dewasa, menjadikan manusia lebih manusiawi sehingga nilai rasa dan daya nalar selalu bekerja secara seimbang dan searah. Semua bangsa di dunia ini memiliki sastra. Setiap bangsa menghargai sastranya karena sastra dianggap sebagai cermin masyarakat. Oleh sebab itu, kita memanfaatkan sastra sebagai sarana untuk memupuk kepekaan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Djamil *et al.* 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dipodjojo, Asdi S. 1981. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam 1*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Tangga Mustika Alam
- Hakim, Zaenal. 1996. *Edisi Kritis Puisi Chairil Anwar*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Moeis, Abdoel. 1990. *Salah Asuhan*. Cetakan kesembilan belas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pangaduan, Sutan. 1961. *Kaba Magek Manandin*. Cetakan XI. Disadur oleh Dj. M.St. Perpatih. Bukittinggi: Tsamaratul Ikhlas.
- Simandjuntak, B. Simorangkir. 1954. *Kesusasteraan Indonesia 1*. Jakarta: Pembangunan.

- Simandjuntak, B. Simorangkir. 1955. *Kesusasteraan Indone sia 2*. Jakarta: Pembangunan.
- Sumardi *et al.* 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi. Untuk SD, SLTP, dan SLTA*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tasai, S. Amran. 1999. *Hikayat Indra Maulana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia 1*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, Percetakan Arnoldus.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*. Jakarta: Pustaka Jaya.



Seri Terbitan Penyuluhan Sastra Indonesia

Seri Penyuluhan : 006

Kegiatan penyuluhan sastra merupakan salah satu kegiatan yang mengarah kepada peningkatan mutu apresiasi sastra masyarakat Indonesia. Di dalam sastra terkandung nilai-nilai budaya bangsa yang sangat beragam antara sastra yang satu dan sastra yang lain. Kegiatan penyuluhan sastra tersebut merupakan pula pemasyarakatan nilai budaya yang beragam itu sehingga kita dapat mengetahui seberapa tinggi nilai budaya kita itu berada di tengah-tengah budaya global dan dunia.

Untuk membangkitkan minat atau meningkatkan apresiasi sastra tersebut di kalangan masyarakat, diperlukan suatu kiat yang dapat dipakai oleh para penyuluh sastra, baik di Jakarta maupun di luar Jakarta.

Pusat Bahasa pada tahun 2003 ini menerbitkan sebuah buku yang berisi bahan penyuluhan sastra, yaitu sastra Indonesia, yang di dalamnya dipaparkan secara mudah bagai mengapresiasi sebuah karya sastra dengan berbagai pendekatan sesuai dengan fungsi sastra.

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

899